

**Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan
di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe
Kabupaten Karo**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

SILVI SUCI APULINA

NIM: (0105172179)

Program Studi Ilmu Komunikasi



FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2021

Lembar Persetujuan Skripsi

**Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan
di Desa Samura Kecamatan Kabanjabe
Kabupaten Karo**



Silvi Suci Apolina
(0105172179)

Pembimbing I

Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIP. 197410042014111001

Pembimbing II

Dra. Zuhriah, MA
NIP. 196306092014112001

**FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2021**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara Medan
Di Medan

Assalamu'alaikumwr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, makakami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Silvi Suci Apulina
NIM : 0105172179
Judul Skripsi :Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat
Persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe
Kabupaten Karo

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri SumateraUtara sebagai salah satu syarauntuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami harap agarskripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di Munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Medan, 16 Oktober 2021

Pembimbing II

Pembimbing I



Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIDN. 0104107401



Dra. Zuhriah, MA
NIDN. 2009066301

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvi Suci Apulina
NIM : 0105172179
Tempat/Tgl. Lahir : Kabanjahe, 03 Januari 1999
Pekerjaan : Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara
Alamat : Jl. Samura, Gg. Karsima, Kec. Kabanjahe, Kab. Karo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul, "Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo" adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 16 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Silvi Suci Apulina
NIM. 0105172179

ABSTRAK



Nama : Silvi Suci Apulina
Tempat Tanggal Lahir : Kabanjahe, 03 Januari 1999
NIM : 0105172179
Judul : Pola Komunikasi Umat Beragama
Untuk Mempererat Persaudaraan di
Desa Samura Kecamatan Kabanjahe
Kabupaten Karo
Pembimbing I : Dr. Anang Anas Azhar, MA
Pembimbing II : Dra. Zuhriah, MA

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi masyarakat dalam mempererat persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi serta strategi komunikasi dalam mempererat persaudaraan antarumat beragama Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi, komunikasi antarpribadi, komunikasi antarbudaya, pola komunikasi, dan teori interaksi simbolik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah delapan orang informan utama dan satu orang informan tambahan yang terdiri dari dua orang pemuka agama, satu orang Pemerintah Desa, empat orang masyarakat umum dan satu orang informan tambahan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik bola salju. Teknik analisis data yang digunakan adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antarumat beragama di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo memiliki hubungan yang rukun baik itu beragama Islam ataupun Kristen. Pola Komunikasi yang digunakan adalah pola interaksional atau hubungan timbal balik dalam berkomunikasi. Strategi yang digunakan untuk mempererat persaudaraan adalah masyarakat menghadiri acara yang diadakan, segera menyelesaikan permasalahan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di desa, sering melakukan komunikasi antarpribadi, berbicara dengan bahasa yang santai, dan menanamkan sifat toleransi dalam diri.

Kata Kunci: *Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Antarpribadi, Pola Komunikasi, Teori Interaksi Simbolik.*

Pembimbing I

Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIDN. 0104107401

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Rabb semesta alam yang tidak pernah berhenti memberikan berjuta nikmat-Nya. Maha Suci Allah yang telah memudahkan segala urusan, karena berkat kasih sayang-Nya lah akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini. Shalawat dan sala semoga tercurah kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman

Skripsi ini berjudul Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.

Penulis telah berusaha dengan segala upaya yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini, baik dari segi isi maupun tata bahasa. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini bukan hanya karena usaha keras dari penulis sendiri, akan tetapi karena adanya dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Segala perjuangan saya hingga di titik ini saya persembahkan kepada orang yang berharga di hidup saya. Terkhusus untuk ibu tercinta Nurhaida Br Sitepu terimakasih karna telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur

hidup pun tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terimakasih untuk cinta yang telah diberikan selama ini. Terimakasih pula kepada Alm. Ayahanda tercinta, yang belum sempat bertemu, tapi penulis yakin beliau tetap mengawasi dan memperhatikan putrinya dari alam sana, sehingga itu memberi semangat, dorongan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini (Alfatihah untuk Ayahanda tercinta). Hidup menjadi lebih lancar dan mudah ketika kita memiliki orangtua yang lebih memahami kita lebih dari diri kita sendiri. Terimakasih untuk ibunda tercinta telah menjadi orangtua yang terbaik.

2. Terimakasih kepada saudara kandung tercinta, Yudistira Agung Setiawan. Karna sudah menjadi abang terbaik yang banyak memberi nasihat, memberi support kasih sayang serta doa yang tulus sehingga penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Walaupun sering marah-marah.

3. Terimakasih kepada Bapak Prof, Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor UIN Sumatera Utara.

4. Terimakasih kepada Bapak Dr. Maraimbang Daulay, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.

5. Terimakasih kepada Bapak Dr. Muhammad Al Fikri Matondang, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.

6. Terimakasih kepada Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.

7. Terimakasih kepada Bapak Dr. Anang Anas Azhar, MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Terimakasih kepada Ibu Dra. Zuhriah, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu serta Staf Pegawai Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan pelayanan, bantuan, maupun mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Terimakasih kepada semua keluarga besar dari ibu maupun ayah. Terutama keluarga dari ibu, baik itu bibi maupun paman yang baik dan bermurah hati yang telah banyak memberikan dukungan moril maupun materil, terimakasih kepada nenek ku, juga kepada seluruh saudara sepersepupuan ku.
9. Terima kasih untuk sahabat terbaik July Susanti Br Sinuraya yang dikirim Allah SWT untuk menjadi patner dalam berbagai hal, termasuk berburu takjil gratis di beberapa Ramadhan yang kita lalui bersama. Terimakasih sudah banyak mendukung dan berbagi cerita kehidupan, tetaplah menjadi orang baik dan berguna bagi orang-orang disekeliling mu. Kiranya Allah selalu melindungi dan memberi hidayah kepada kita agar kita mendapati kehidupan yang lebih baik setelah ini, begitupun jodoh terbaik, Amiiiiin.
10. Terimakasih kepada para sahabat yang tergabung dalam “CININGEN GROUP” (Aimiya Perumika Br Sitepu, Melvi Susanti Br Ginting, dan Pupu Sulayas Br Munthe) yang tercinta, terkasih, tersayang, selaku *support system*. Yang sudah sama-sama berjuang sampai di titik ini, yang selalu menghadirkan masalah tanpa memberi solusi. Terimakasih untuk segala kebersamaan yang telah kita lewati. Jangan pernah lupa akan janji kita untuk meneruskan pertemanan kita sampai tua. Beribu cinta penulis hadiahkan untuk kalian para sahabat baik ku.
11. Terimakasih untuk para sahabat terbaik, yang di setiap pertemuan selalu menghadirkan tawa, canda dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini yang

tergabung dalam Depresot Group yang didalamnya ada July, Rahmi Azrina Pasaribu yang selalu menyambut dan menampung kami dengan hati yang tulus, Bayu, Putri Dewi, Sadiyah Fajrin, Rizki Fitri, Krismonica Bunda Metal, Bayu Ihza, Mahmudi, Alvansyah Putra, Alamsyah, Imran Effendi, M. Zulfitri, M.Iqbal, M. Farhanil Mumtaz, Afli Syahrin dan Alwi.

12. Terimakasih untuk segala kebersamaan di semester awal saat menjadi MaBa sampai menjadi MaLa kepada para sahabat yang lugu, dan baik budi walau agak “inih”. Aslizar Rambe, Dewi Yunita, Tri Susanti Kaloko terimakasih banyak teman. Semoga kita sama-sama sukses di kemudian hari, dan bahagia dunia akhirat.

13. Terimakasih untuk sahabat nongkrong Ayu Asri Handayani dan Novika Devi yang sudah menjadi teman baik sejak dini yang begitu banyak pengalaman tak terlupakan yang telah kita lewati bersama, begitu banyak cerita yang tak akan ada habisnya untuk diceritakan bila sudah bersama, terimakasih untuk segala-galanya para sahabat ku, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

14. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan di IKOM HUMAS 5, semoga kita semua menjadi lebih baik lagi setelah jenjang ini, menjadi orang yang sukses dunia akhirat, amiin.

15. Terimakasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam skripsi saya ini dan telah menjadi Narasumber yang baik yang telah banyak membantu. Semoga Allah SWT selalu limpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita selalu.

16. Terimakasih kepada kamar kost, laptop, hp, charger, *flash disk*, buku, pulpen, stabilo, mesin *printer*, klip kertas, kipas angin dan benda-benda lain yang menjadi saksi bisu dan terlibat dalam penyelesaian skripsi saya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI OLEH DOSEN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Identifikasi Masalah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Pengertian Komunikasi	11
2. Unsur Komunikasi	12
3. Tujuan Komunikasi	13
4. Fungsi Komunikasi	13
5. Jenis-jenis Komunikasi	15
B. Perilaku Komunikasi.....	19
1. Pengertian Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama.....	19
2. Kehidupan Umat Beragama di Indonesia	19
C. Pola Komunikasi	20

1. Pola Komunikasi Linier	20
2. Pola Komunikasi Interaksional	20

3. Pola Komunikasi Transaksional.....	21
4. Pola Komunikasi Masyarakat Desa Samura	21
5. Kendala Pola Komunikasi Masyarakat Desa Samura	22
D. Toleransi.....	26
1. Pengertian Toleransi.....	26
2. Cara Membangun Sikap Toleransi.....	24
3. Kendala Dalam Membangun Toleransi	25
E. Perspektif Teoritis Antar Budaya.....	26
1. Dimensi Teoritis.....	26
F. Kajian Terdahulu.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subjek Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Observasi	37
2. Wawancara	37
3. Dokumentasi.....	38
F. Teknik Analisis Data	38
G. Teknik Penulisan dan Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitia	40
a. Lokasi Penelitian.....	40
b. Waktu Penelitian	42
B. Penentuan Informan	42

C. Profil Informan	43
D. Pembahasan.....	52
1. Pola Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Samura	52
2. Strategi dalam Berkomunikasi untuk Mempererat Persaudaraan	54
3. Kendala Kendala Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan	55
4. Deskripsi Hasil Penelitian.....	56
5. Arsip Percakapan Dengan Narasumber	58
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan kepada penerima pesannya (komunikannya), dalam hal ini komunikasi yang disampaikan bisa melalui lisan maupun tulisan yang menggunakan media seperti komunikasi massa seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 2008). Dalam konteks kehidupan sehari-hari setiap aktivitas yang dilakukan manusia pasti menggunakan komunikasi, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan oleh komunikator efektif dan memiliki hubungan umpan balik kepada komunikannya. Menurut Jalaludin Rakhmat, komunikannya adalah peserta penerima komunikasi. Sedangkan komunikator adalah peserta yang memberi pesan (Rakhmat, 2005). Komunikasi adalah aspek penting dalam sebuah kehidupan termasuk dalam aktivitas yang membentuk hubungan antara satu sama lain. Dan komunikasi yang efektif dapat terjalin dengan baik apabila kedua belah pihak saling mengakui kekurangan dan kelebihan orang lain serta mengerti kelemahan orang lain. (Ngalimun, 2017)

Komunikasi atau berkomunikasi berarti suatu cara atau upaya bersama orang lain atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk suatu hubungan (Dr. Yusuf Zainal Abidin, 2015). Sebagai makhluk sosial tentu manusia tidak dapat hidup sendiri dan tentu membutuhkan orang lain di kehidupannya. Dan kebutuhan ini akan terpenuhi dengan cara bertukar pesan melalui komunikasi, guna menjadi jembatan penghubung untuk mempersatukan manusia yang satu dengan yang lainnya. Jadi komunikasi merupakan aktivitas yang sangat penting dan tak terlepas dari kehidupan sehari-hari kita. Bukan hanya berlaku dalam kehidupan berorganisasi, namun juga dalam kehidupan secara umum. Komunikasi adalah hal yang bersifat

esensial dalam kehidupan. Adapun cara kita berinteraksi adalah dengan melakukan komunikasi. Dalam melakukan komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks.

Komunikasi tidak hanya terbatas pada kata-kata yang terucap saja, melainkan dari beberapa bentuk interaksi, misalnya seperti senyuman, anggukan kepala, menggelengkan kepala, sikap dan perasaan yang sama. Serta dibutuhkannya *feedback* atau tanggapan maupun respon yang diberikan oleh seorang komunikan kepada komunikator. Komunikasi tak memandang siapa lawan bicara kita, dimana, kapan dan tak memandang agama, karna komunikasi dapat dilakukan dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, dan agama.

Seperti yang disebutkan pada QS. Al-Hujarat ayat 13. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam etnis, ras dan agama, untuk itu Indonesia memiliki semboyan yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Seperti yang telah ada dalam Al-Quran surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“ Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, lagi maha mengenal. (QS. Al-Hujarat : 13).

Berdasarkan Ayat Al-Quran diatas dijelaskan bahwa agama Islam sendiri mengakui adanya perbedaan tersebut. Namun meski berbeda ras, etnik, budaya dan keyakinan haruslah saling tolong-menolong dan menjunjung nilai toleransi yang tinggi.

Namun tak jarang perbedaan ini justru menimbulkan konflik. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat Indonesia adalah negara dengan beragam suku, bangsa, budaya, agama, ras namun bila dikelola dengan baik maka dapat menciptakan rasa toleransi untuk membangun dan mempererat tali persaudaraan seluruh masyarakat di tiap-tiap daerah di negeri ini termasuk di daerah Kabanjahe, Kabupaten Karo.

Menurut sumber Wikipedia yang diunggah pada Desember 2018 Kota Kabanjahe adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia secara geografis kota ini berada di barat laut Provinsi Sumatera Utara (Wikipedia, Wikipedia.Org, 2018). Dan merupakan ibu kota Kabupaten Karo, yang terdiri dari 17 kecamatan, 10 kelurahan, dan 259 desa dengan luas wilayah mencapai 2.127,25 km². dengan luas sekitar 44,65 km² dengan populasi penduduk pada tahun 2020 sekitar 415.878 jiwa (Karakab.BPS, 2020) dengan kepadatan penduduk 190 jiwa/km². Kota Kabanjahe, Kabupaten Karo merupakan daerah dengan jumlah penduduk yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Sebut saja suku asli yakni suku Karo, Batak, Mandailing, Jawa dan Nias. Namun lebih didominasi oleh suku Karo dan Batak serta agama yang mendominasi di daerah ini adalah agama Kristen.

Kota Kabanjahe adalah suatu daerah yang masyarakatnya terbilang multikultural. Masyarakat multikultural merupakan sebuah konsep yang merujuk pada masyarakat yang mengedepankan konsep pluralisme budaya (Lubis H. M., 2005). Multikulturalisme dalam UUD 1941 pasal 29 dan pasal 28 ayat E dan I hasil amandemen disebutkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan inti dari segala agama, dan menghormati kebebasan setiap masyarakat untuk memeluk salah satu agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu (Lubis H. M., 2005).

Masyarakat multikultural berasal dari tiga kata, masyarakat, multi, dan kultural. Masyarakat memiliki arti, satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi

menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus dan terikat oleh perasaan bersama. Multi berarti banyak atau beranekaragam. Sedangkan kultural berarti budaya. Jadi masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan. Disebabkan banyaknya suku bangsa yang mempunyai struktur budaya sendiri. Namun tak jarang pula keanekaragaman suku, budaya, dan agama ini terkadang malah menimbulkan konflik.

Di kota Kabanjahe, isu-isu tentang agama kerap kali menjadi konflik yang dibahas menggunakan perantara media sosial seperti *facebook* yang menjadi sarana penyebaran berita-berita ini. Untungnya konflik yang terjadi di media sosial tak berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat Karo, karna pada kehidupan nyata masyarakat tetap hidup berdampingan dengan baik dan tetap menanamkan penuh toleransi antar sesama umat.

Namun pada Jumat 15 November 2019 silam saat akan diadakannya pelaksanaan Tabligh Akbar bersama Ustadz Abdul Somad di Stadion Samura Kabanjahe, beberapa hari menjelang pelaksanaan acara tersebut, banyak masyarakat Tanah Karo khususnya yang beragama Non-Muslim menentang keras kehadiran UAS, berbagai cara dilakukan sebagai bentuk protes misalnya demo di beberapa tempat di kota Kabanjahe, serta aksi protes lainnya yang disuarakan di sosial media *facebook* yang diunggah di Grup Karo News. Hal ini didasari oleh viralnya salah satu video UAS di berbagai sosial media tentang agama Kristen dan dianggap menghina agama itu. Namun pemerintah setempat memberikan penjelasan kepada masyarakat, serta para tokoh-tokoh agama yang turut berpartisipasi untuk menengahi masalah ini.

Acara terlaksana dengan lancar, dan disambut dengan antusias oleh ribuan masyarakat Tanah Karo yang beragama Islam. Kehadiran Pendeta dan ratusan masyarakat diluar agama Islam juga ikut mendengarkan tausyiah UAS menjadi keunikan bagi acara tersebut dan membuktikan adanya persatuan dan saling

menghargai di Kabupaten Karo. Jalannya acara juga dengan penjagaan ketat oleh pihak aparat, beberapa ormas, dan tentunya karang taruna desa Samura.

Sekitar 4,0 km dari jantung kota Kabanjahe, terdapat suatu desa yang bernama Samura, yang sebagian besar penduduk yang mendiami desa tersebut adalah masyarakat dari suku Karo yang beragama Kristen baik Protestan maupun Katolik. Namun terdapat pula masyarakat yang beragama Islam disana. Perbandingan antar agama Kristen dan Islam disana adalah 3 : 1. Masyarakat dari suku Jawa juga turut mendiami desa Samura ini, namun jumlahnya tak lebih banyak dari masyarakat suku Karo.

Perbedaan keyakinan yang dianut masyarakat desa Samura tentunya berpotensi menimbulkan berbagai bentuk konflik (intoleransi). Paling tidak konflik intra-agama atau disebut juga konflik antar madzab, yang diakibatkan oleh perbedaan antar pemahaman agama yang dianut (Kahmad, 2002). Namun dengan sikap dan perilaku yang benar dapat menciptakan komunikasi yang baik satu sama lain, sehingga terciptalah kerukunan yang didambakan. Tentu kerukunan ini dapat tercipta dengan menanamkan rasa saling peduli dan menghormati agama yang dianut, dan perbedaan cara mereka beribadah. Agar tak terjadi pertikaian guna melahirkan rasa aman nyaman dan ketentraman.

Serta banyak kegiatan rutin yang masyarakat desa Samura rutin lakukan baik yang bersifat rutin ataupun tahunan. Misal bagi masyarakat yang beragama muslim melakukan perwiritan, perayaan Hari Raya. Pada masyarakat yang beragama Kristen melakukan perpulungan (berkumpul) perayaan hari Natal dan Tahun baru. Serta Kerja Tahun yang dilaksanakan di Jambur atau aula besar terbuka yang terdapat di desa, yang diadakan tiap tahunnya yang dihadiri semua masyarakat desa tanpa memandang perbedaan keyakinan, semua masyarakat desa akan turut serta memeriahkan acara ini.

Hal tersebut menjadikan masyarakat di desa Samura saling melengkapi, dan menjadikan perbedaan sebagai suatu hal yang mampu mempererat hubungan. Berangkat dari pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian untuk mempelajari pola komunikasi serta mempelajari cara masyarakat desa Samura dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan mampu hidup berdampingan dengan baik disamping perbedaan keyakinan yang ada tanpa menimbulkan suatu konflik karna menanamkan rasa toleransi.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan atau memperluas cakupan pokok masalah, agar penelitian ini lebih terarah dan lebih mudah dibahas sehingga dapat mencapai tujuan dari penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi warga Desa Samura dalam kehidupan bermasyarakat mereka, dalam hal membangun toleransi antar umat beragama untuk mempererat tali persaudaraan ditengah perbedaan keyakinan yang mereka anut.
2. Subjek penelitian ini adalah masyarakat desa samura yang memiliki masyarakat dengan keyakinan yang berbeda namun mampu hidup berdampingan dan menciptakan hubungan yang harmonis.

C. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis melihat bagaimana solidaritas masyarakat Karo di Kabanjahe yang berimplikasi pada terciptanya kehidupan yang harmoni di tengah perbedaan umat beragama. Solidaritas masyarakat karo terbentuk atas adat istiadat yang kuat yang diwariskan dan terus berlangsung sepanjang sejarah masyarakat karo hingga kini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian ke lokasi penelitian kemudian mewawancarai

beberapa tokoh agama dan masyarakat sekitar dengan pendekatan sosial yang dikemukakan Emile Durkheim berkenaan dengan solidaritas sosial.

Peneliti mencatat setidaknya terdapat dua hal yang paling penting dalam adat istiadat masyarakat Karo yaitu sistem kekekrabatan yang dikenal dengan *Daliken Sitelu*, yang berarti tiga tungku batu, atau dapat dipahami juga sebagai tata susunan kekeluargaan tersebut maka setiap masyarakat Karo mengenal lima marga induk atau marga si lima yang masing-masing induk memiliki cabang-cabangnya. Marga silima merupakan tiang atau pendukung utama dari tata susunan kekeluargaan masyarakat Karo, lima marga induk itu ialah, Perangin-Angin, Ginting, Tarigan, Karo-Karo, dan sembiring. Daliken si telu mengambil peranan yang sangat penting bagi masyarakat Karo di Kabanjahe, terutama pada upacara-upacara adat, seperti perkawinan, kematian sampai pada permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup sosial. Hal inilah yang mampu membuat Masyarakat Karo terhindar dari konflik agama, karena satu individu dan kelompok jika ditelusuri lebih dalam maka merupakan keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang dijadikan bahan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Sampel penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Samura untuk mengamati cara mereka, dalam hal membangun toleransi antar umat beragama untuk mempererat tali persaudaraan ditengah perbedaan keyakinan yang mereka anut dalam kehidupan bermasyarakat mereka.
2. Bagaimana pola komunikasi masyarakat Desa Samura dalam kehidupan bermasyarakat mereka, dalam hal membangun toleransi antar umat beragama untuk mempererat tali persaudaraan ditengah perbedaan keyakinan yang mereka anut ?
3. Apa hambatan masyarakat Desa Samura dalam upaya menciptakan rasa toleransi ditengah perbedaan yang mereka anut ?

4. Berharap penelitian ini mampu menjadi solusi untuk menumbuhkan rasa toleransi ditengah perbedaan yang ada.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi umat beragama untuk mempererat persaudaraan di Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo ?
2. Apakah kendala pola komunikasi umat beragama untuk mempererat persaudaraan di Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi umat beragama untuk mempererat persaudaraan di Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui kendala pola komunikasi umat beragama untuk mempererat persaudaraan di Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperluas khasanah penelitian pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam bermasyarakat guna menciptakan kerukunan untuk menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih sistematis sehingga tampak adanya gambaran yang terarah, logis serta saling berhubungan antara satu bab dengan bab berikutnya, maka penelitian ini disusun ke dalam lima bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab II Kajian Teoretis. Memuat uraian tentang Kajian teoretis, dan di dalamnya menjelaskan definisi konseptual dari:

- A. Komunikasi, Pengertian komunikasi, unsur komunikasi, tujuan komunikasi, faktor Komunikasi, kajian terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.
- B. Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama, didalamnya mencakup pengertian perilaku komunikasi antar umat beragama dan kehidupan beragama di Indonesia.
- C. Pola Komunikasi, didalamnya membahas tentang pengertian pola komunikasi, serta macam-macam pola komunikasi seperti pola komunikasi linier, pola komunikasi interaksional, pola transaksional, pola komunikasi masyarakat Desa Samura serta kendala pola komunikasi masyarakat Desa Samura.
- D. Toleransi, yang didalamnya membahas tentang pengertian Toleransi, cara membangun sikap toleransi, serta kendala dalam menumbuhkan sikap toleransi.
- E. Perspektif Teori, teori yang digunakan pada pembahasan ini adalah Teori Interaksi Simbolik.
- F. Kajian Terdahulu, digunakan sebagai acuan dalam menulis penelitian ini, agar menghindari terjadinya kesamaan atau plagiasi.

Bab III Metode Penelitian, Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, wawancara dan observasi, metode pengumpulan data, definisi konsep dan serta analisis data yang digunakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini berisi hasil penelitian yang berdasarkan rumusan masalah peneliti yaitu Bagaimana pola komunikasi umat beragama untuk mempererat persaudaraan di Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo? dan Apa kendala pola komunikasi umat beragama untuk mempererat persaudaraan di Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo?

BAB V Penutup

A. Kesimpulan

Berisi tentang kesimpulan akhir dari pembahasan.

B. Saran

Berisi saran yang membangun terkait hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian. Landasan teori juga sering disebut dengan kerangka teori. Yang terdiri dari konsep beserta definisi dan referensi untuk literature ilmiah yang relevan, teori yang digunakan untuk studi penelitian.

a. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologis dalam bahasa Inggris yaitu *Communication*, yang berasal dari kata *Communitas*, yang artinya sama. Maksudnya disini ialah dimana seseorang mengadakan kegiatan komunikasi dengan suatu pihak, maka orang tersebut cenderung berusaha untuk mengadakan persamaan arti dengan pihak lain dan diharapkan akan memperoleh suatu kesepakatan yang memiliki arti. (Lubis S. , 2011)

Menurut seorang pakar seperti Everett M. Rogers (Mulyana D. , Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2010) komunikasi adalah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah suatu tingkah laku (Komunikasi juga merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) yang dimana antara penerima dan pengirim memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima. Serta dalam berkomunikasi pesan yang disampaikan pasti memiliki tujuan untuk memahami serta

mempengaruhi komunikatornya, agar pesan yang diterima dapat dimengerti dengan baik.

2. Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi meliputi komunikator (orang yang menyampaikan pesan), pesan (pernyataan yang didukung oleh lambang), komunikan (orang yang menerima pesan), media (sarana atau saluran yang mendukung pesan), efek (dampak sebagai pengaruh dari pesan). (Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 2008). Dalam berkomunikasi tentunya kita memiliki tujuan dan maksud tersendiri, dengan harapan dalam komunikasi itu dapat membentuk sebuah penyampaian pesan yang dapat dipahami satu sama lain, antara komunikator kepada komunikannya. Serta dalam komunikasi pasti membutuhkan jawaban yang jelas dari pertanyaan yang disampaikan oleh komunikator. Contoh proses komunikasi ini seperti kepada siapa komunikator itu memberi pesan, apa pesan yang disampaikan, menyampaikan pesan melalui media apa, bagaimana respon komunikan, dan apa efek atau dampak yang disampaikan.

Berdasarkan paradigma tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk pesan dan penyampaiannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan saluran tertentu adalah penyampaian informasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya melalui media komunikasi. Media adalah perantara, penyampai, atau penyalur. Sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi dari komunikator kepada publik.

Pengarang atau penulis juga termasuk yang berbicara melalui media cetak, komunikasi seseorang dapat membentuk juga menyampaikan komunikasi dengan tatanan bahasa yang baik, dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan melalui media komunikasi, kepekaan pendengar dan penglihatan manusia terinstruksi, dan hasil dari penyampaian interaksi tersebut dapat berlangsung secara komunikasi satu arah.

3. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi itu sendiri yaitu perubahan sikap (*attitude change*) dan perubahan perilaku (Ujang, 2007) Karena seorang komunikator melihat efek komunikasi dari berubahnya sikap saat menerima pesan, serta efek komunikasi juga dapat dilihat dari perubahan perilaku. Di sisi lain komunikasi juga memiliki fungsi komunikasi, komunikasi ini juga sangat penting dalam berkomunikasi, karena suatu komunikasi dikatakan efektif dan juga baik apabila komunikasi itu salah satunya bias memberikan informasi yang aktual kepada orang lain, mampu mendidik, mampu menghibur serta yang paling penting adalah mampu mempengaruhi orang lain.

4. Fungsi Komunikasi

Selain tujuan, fungsi komunikasi juga memberikan banyak manfaat. Adapun fungsi-fungsi komunikasi yang dipaparkan dalam keilmuan komunikasi merupakan tujuan-tujuan yang hendak dicapai ketika terjadi komunikasi antarindividu. Tujuan-tujuan yang dimaksud akan tercapai bila respon yang diberikan komunikasi adalah suatu respon yang positif.

a. Fungsi Umum Komunikasi

1. Mempengaruhi dan Dipengaruhi, Hal ini berkaitan dengan *to change the behavior and society*. Penjelasan, komunikasi memiliki fungsi dalam mempengaruhi penerima komunikasinya (komunikan), baik itu dalam bentuk motivasi, persuasi, stimulasi dan sebagainya.

2. Mengandung Beberapa Fungsi Insidental Atau Netral, Fungsi insidental atau netral ini berarti fungsi yang tidak langsung mempengaruhi tercapainya tujuan dan hubungan dalam pergaulan sosial.

3. Komunikasi Dapat Menciptakan Rasa Pemahaman (*Mutual Understanding*) Tingkat Penerimaan (*Common Understanding* atau *Mutual Agreement*) dan Motivasi, Maksudnya adalah komunikasi memiliki fungsi untuk menjelaskan jawaban dari berbagai pertanyaan yang diajukan, yaitu: Komunikator (siapa yang mengatakan ?), pesan (mengatakan apa ?), Media (melalui saluran atau media apa?), Komunikan (kepada siapa ?), Efek (dengan dampak/efek apa?).

b. Fungsi Komunikasi Menurut Onong Uchyana Effendy

1. Fungsi Menyampaikan (*To Inform*)

Fungsi utama komunikasi adalah memberikan informasi, untuk memberi tahu orang lain yang belum mengetahui informasi dan juga mengerti apa yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Dalam menyampaikan informasi ini bertujuan untuk menyampaikan dan menyebar informasi dari komunikator kepada komunikan, yang sifatnya memberi tahu. Informasi akan diberikan pada subjek komunikasi kepada orang yang menjadi objek komunikasi tersebut.

2. Fungsi Mendidik

Fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Inti dari fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan penegertian tentang arti pentingnya komunikasi pendidikan.

3. Fungsi Menghibur (*To Entertain*)

Adalah fungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang kesusahan ataupun memberikan situasi yang *fresh* dalam melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya memberikan informasi mendidik, tapi juga komunikasi dapat berfungsi

menghibur dan memberikan hiburan serta kesenangan antara komunikator dengan komunikan. Saat sedang melakukan proses komunikasi.

4. Fungsi Mempengaruhi (*To Influence*)

Yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham keyakinan untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau keyakinan, karena kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya saat melakukan komunikasi antara keduanya. Pengaruh (persuasif) ini bersumber dari komunikator yang berusaha mempengaruhi komunikan untuk mengikuti kemauan dan mengikuti ide atau gagasan yang dilontarkan komunikator.

5. Jenis-Jenis Komunikasi

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dikatakan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus manusia yang melalui kata-kata dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, menyampaikan fakta, saling bertukar perasaan dan pemikiran (Hardjana, 2003).

1. Bahasa

Adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan seseorang berbagi makna. Bahasa berfungsi sebagai transmisi informasi karena dapat melintasi jarak dan waktu. Bahasa adalah sebagai alat pengikat dan perekat dalam hidup bermasyarakat, yang dapat membantu kita untuk menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima oleh orang lain. Pada komunikasi verbal bahasa yang digunakan dalam komunikasinya adalah berupa lisan, tulisan, maupun elektronik. Bahasa yang digunakan pada bahasa nonverbal adalah berupa bahasa tubuh (raut wajah, gerak kepala, gerak tangan), tanda, tindakan, objek.

Menurut pendapat Deddy Mulyana bahasa juga merupakan suatu sistem kode atau simbol komunikasi verbal. Bahasa pun dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas. Sedangkan Jalaludin Rahmat mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gagasan yang dipahami oleh seluruh anggota kelompok sosial yang menggunakannya. Secara formal, bahasa dapat diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat diubah menurut tata bahasa.

2. Kata

Merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah suatu yang melambangkan atau mewakili suatu hal, baik itu manusia, benda, kejadian ataupun keadaan. Kata itu juga bukan manusia, benda, ataupun kejadian. Kata juga memiliki dua aspek atau segi yaitu lambang dan makna. Lambang kata dalam bahasa lisan berupa ucapan. Lambang kata dalam bahasa tertulis berupa tulisan. Hubungan antara lambang dan makna terbentuk karena kesepakatan para penggunanya, dan dengan satu kata yang sama dapat memiliki perbedaan makna pada setiap orang. (Hardjana, 2003)

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal disebut juga dengan komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh. Komunikasi non verbal menurut Mark L Knapp adalah istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata – kata terucap dan tertulis (Mulyana D. , Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2007). (Hardjana, 2003) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.

Lebih jauh, bahasa nonverbal tanpa kita sadari akan menggambarkan karakter kita secara kasat mata. Lewat perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh. Meskipun berbeda, namun ada keterkaitan yang erat antara bahasa verbal yang digunakan oleh suatu masyarakat dengan bahasa nonverbalnya. Ada dugaan bahwa bahasa nonverbal serupa dengan bahasa verbal. Yang artinya, pada dasarnya suatu kelompok yang punya bahasa verbal yang khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut.

c. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*Interpersonal Communication*), kata interpersonal yang diambil dari terjemahan, terbagi dalam 2 kata yaitu *Inter* berarti antara atau antar, dan *personal* berarti pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada khalayak ramai. Pengertian lainnya ialah, ini merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal dinilai sebagai bentuk komunikasi yang sangat efektif bila dibandingkan dengan jenis komunikasi yang lain dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Efektivitas komunikasi interpersonal ini didasarkan pada kegiatan komunikasi yang berlangsung secara langsung atau tatap muka antar komunikator dengan komunikan, yang dimana hal ini dapat memunculkan terjadinya kontak pribadi pada para pelaku komunikasi.

Agar dapat menciptakan komunikasi yang baik, komunikator harus memiliki keterampilan dalam komunikasi interpersonal ini. Kemampuan ini harus dimiliki oleh seseorang agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Kemudian situasi komunikasi yang diharapkan adalah suatu bentuk komunikasi yang berlangsung timbal balik dan bersifat searah. (Yudwy Pradipta & Khusnul, 2014). Sebagaimana

telah disampaikan bahwa, *human communication* yang bersifat nonantarpribadi maupun antarpribadi adalah mengenai pengendalian lingkungan untuk mendapatkan imbalan seperti membentuk fisik, ekonomi dan sosial. (Budyatna & Ganiem, 2011)

d. Komunikasi Antarbudaya

Deddy Mulyana mendefenisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda agama, bangsa, ras, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, bahkan jenis kelamin (Dedy & Rakhmat, 2009). Pokok yang membedakan studi komunikasi sosial budaya dari studi komunikasi lainnya ialah derajat perbedaan latar belakang, pengalaman sosial budaya antara komunikator dengan komunikan (Aw, 2010). Menurut Samovar dan Porter (Liliweri, 2003) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

Kelompok-kelompok yang masih memiliki budaya yang sedikit berbeda adalah mereka yang tidak memiliki pengalaman-pengalaman yang sama dan tidak pula memiliki persepsi-persepsi yang sama. Mereka memandang dunia dengan cara yang berbeda seperti gaya hidup, kepercayaan, nilai-nilai serta sikap yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah suatu anggota budaya lainnya. Budaya mempengaruhi orang dalam berkomunikasi dan kita pun akan segera dihadapkan pada masalah-masalah yang ada di dalam situasi, dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain

Para pelaku interaksi antarbudaya tidak menggunakan bahasa yang sama, tetapi bahasa itu dapat dipelajari baik itu verbal ataupun nonverbal, khususnya komunikasi nonverbal dengan proses yang terbilang spontan. Komunikasi antarbudaya terjadi dengan pertukaran pesan verbal (kata-kata) dan pesan nonverbal (ekspresi wajah, isyarat tangan, jarak fisik, nada suara, dan perilaku lain yang sering tidak disadari).

Terkadang kita tak menyadari perilaku diri kita sendiri, sehingga hal ini membuat kita sulit untuk menguasai perilaku verbal ataupun nonverbal budaya lain. Dalam sistem komunikasi nahasa verbal dan nonverbal dapat membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam perkembangan teori komunikasi sosial budaya telah melahirkan sejumlah defenisi sebagai berikut :

- a. Komunikasi antarbudaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda.
- b. Komunikasi bersifat sebagai komunikasi sosial apabila terjadi diantara orang-orang yang berbeda latar belakang sosial seperti, strata sosial, prantara sosial dan sebagainya.
- c. Komunikasi antarbudaya murujuk pada suatu fenornena komunikasi dirmana para pesertanya memiliki latar belakang yang berbeda terlihat dalarm satu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik langsung maupun tidak langsung.

B. Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama

1. Pengertian Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama

Dari segi biologis perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, jadi perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai cakupan yang luas misalnya, berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Singkatnya perilaku adalah semua aktivitas yang dapat diamati secara langsung maupun tidak, yang dapat diamati oleh pihak lain. Sedangkan komunikasi adalah bentuk interaksi yang saling memberi pengaruh satu sama lain. Jadi perilaku komunikasi adalah suatu respon seseorang yang cenderung untuk melakukan suatu tindakan terhadap suatu pemnerian makna pada kata-kata dalam berkomunikasi.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku komunikasi antar umat beragama yang dimaksud dari penelitian ini ialah, suatu tindakan atau

perbuatan umat dari latar belakang agama yang berbeda yang berada di Desa Samura Kabupaten Karo terhadap rangsangan dari luar yang digunakan sebagai bentuk suatu komunikasi. Adapun komunikasi yang berlangsung itu tidak akan terlepas dari sistem nilai yang dianut oleh tiap-tiap individu.

2. Kehidupan Beragama di Indonesia

Kehidupan beragama pada umumnya adalah suatu pengakuan terhadap adanya kebebasan dalam memeluk dan beribadah sesuai dengan keyakinan yang dianut selama itu tidak mengganggu agama lain. Kerukunan dalam hidup bermasyarakat akan tercipta jika kehidupan sosial antar umat tiap-tiap agama memiliki dan menanamkan sikap toleransi terhadap masyarakat agama lain.

C. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam suatu proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti. Komunikasi secara sederhana dapat dikatakan sebagai proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara komunikator dengan komunikan. (Mulyana D. , 2002)

1. Pola Komunikasi Linier

Menjelaskan bahwa pendekatan pada pola komunikasi manusia terdiri dari beberapa unsur yaitu sumber, pihak pengirim pesan pada penerima yang akan menerima pesan tersebut (Cangara, 2006). Pola komunikasi linier juga merupakan pola komunikasi satu arah (*one way view of communication*). Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi.

2. Pola Interaksional

Pola komunikasi interaksional atau pola komunikasi dua arah merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada pola ini terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pengirim pesan, penerima pesan dan pengirim. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam dua arah (*two way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah, sedangkan partisipan memiliki peran ganda, dimana pada suatu waktu bertindak sebagai *sender*, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai *receiver*, terus seperti sebaliknya (Bungin, Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, 2008).

3. Pola Transaksional

Pada pola komunikasi ini pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara terus menerus dalam sebuah komunikasi dimana pihak pengirim dan penerima pesan keduanya saling bertanggungjawab terhadap dampak dan efektifnya komunikasi yang terjadi. Pembatasan yang serius pada model interaktif adalah mereka tidak mengakui bahwa semua orang terlibat dalam komunikasi sama-sama mengirim dan menerima pesan, sering kali secara bersamaan.

4. Pola Komunikasi Masyarakat Desa Samura

Sikap etnosentrisme tidak dimiliki oleh masyarakat di desa Samura, Kabupaten Karo, Kecamatan Kabanjahe, sehingga masyarakat menganggap bahwa sikap bertoleransi antarumat beragama merupakan hal yang indah dan menyenangkan. Perbedaan agama diantara masyarakat desa Samura, Kabupaten Karo, Kecamatan Kabanjahe menggambarkan bahwa di dalam suatu perbedaan, tercipta suatu interaksi yang baik antara satu dengan yang lainnya sehingga setiap individu menjaga kuat keyakinannya masing-masing. Masyarakat desa Samura,

Kabupaten Karo, Kecamatan Kabanjahe menanamkan sikap saling menghargai dalam setiap perbedaan di antara mereka.

Cara yang digunakan adalah dengan menjaga cara berkomunikasi yang baik dengan menggunakan strategi dalam berkomunikasi tanpa menimbulkan kesalahpahaman yang nantinya akan mengakibatkan suatu konflik yang besar. Kesadaran setiap individu mengenai seseorang yang melakukan suatu keburukan, akan mempengaruhi kerukunan diantara masyarakat dan hal itu ditanam kuat oleh setiap individu. Pola komunikasi yang digunakan adalah komunikasi antarpribadi dalam memahami komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh masyarakat di desa Samura, Kabupaten Karo, Kecamatan Kabanjahe, salah satunya adalah masyarakat akan segera menyelesaikan permasalahan dengan bertemu secara langsung dengan pihak terkait. Jadi faktor pendukung pola komunikasi interpersonal disini antara lain, adanya sikap keterbukaan, ramah, empati, kesetaraan, berfikir positif, supel dalam berkomunikasi, sehingga setiap masyarakat dapat mengenal satu sama lain dengan baik.

5. Kendala Pola Komunikasi Masyarakat Desa Samura

Faktor- faktor yang menjadi penghambat atau kendala dalam penerapan pola komunikasi interpersonal umat beragama di desa Samura, Kabupaten Karo, Kecamatan Kabanjahe, yaitu faktor bahasa yang dimana tidak semua masyarakat desa merupakan suku Karo, sehingga mempengaruhi jalannya komunikasi antar komunikator dan komunikan dari adat yang berbeda, serta adanya sikap berprasangka buruk, verbalistis serta perbedaan persepsi. Faktor tersebut timbul dari kepribadian masing-masing yang mana dapat menghambat kelancaran dan keefektifan dalam berinteraksi setiap hari.

D. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan kata toleransi dengan “*Tasamuh*” yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dalam kamus filsafat dijelaskan toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Dengan sikap itu juga tidak mencoba menghapuskan ungkapan-ungkapan yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Selain itu, tidak juga berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus juga didasarkan atas pemahaman ada tidaknya Tuhan (agnostisisme), atau skeptisisme (paham keraguan), melainkan lebih pada sikap hormat terhadap martabat manusia yang bebas.

Singkatnya Toleransi merupakan konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati, saling bekerjasama diantara kelompok masyarakat yang berbeda-beda, baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, ideologi maupun agama. (Yahya, 2016). Islam adalah agama yang toleran (samahah). Rasulullah SAW. bersabda dalam salah satu hadisnya, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ
 قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَيْفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Artinya : “ Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Husbain dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: **Ditanyakan kepada Rasulullah SAW. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?”** maka beliau bersabda: **“Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)”**. (H.R. Bukhari).

(H.R. Bukhari). Al- Hanifiyyah maksudnya lurus dan benar, Al-Samhah maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi, agama Islam pada hakekatnya agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang. Dalam konteks hadis lain disebutkan dengan lafadz yang berbeda namun memiliki makna yang sama (Mursyid, 2016).

2. Cara Membangun Sikap Toleransi

Terkait cara membangun toleransi hal ini tentu bersumber dari diri kita. Maksudnya adalah dengan menanamkan dan menerapkan sila pertama pada Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Seperti makna dari sila pertama adalah, pengakuan dari seluruh Masyarakat Indonesia tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Makna lainnya ialah adanya kebebasan dalam memeluk agama, serta saling menghormati dan menghargai perbedaan. Kita Tahu agama adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi umat manusia, karena agama mampu menjadi *controlling* dan *supervisory*, bahkan lebih mampu memberikan *advisory* atau nasehat mana yang patut kita lakukan dan mana yang tidak patut kita lakukan. (Lubis M. R., 2005)

Dalam kehidupan bermasyarakat atau bertetangga membangun toleransi dapat dilakukan dengan cara berbagai macam cara misalnya :

- a. Menghadiri undangan dari agama lain sebagai bentuk rasa menghormati.
- b. Menjenguk bila tetangga terkena musibah.
- c. Menghadiri acara kemasyarakatan.
- d. Menghormati tetangga yang sedang beribadah menurut keyakinan yang ia anut.
- e. Menghormati pemimpin walau berbeda agama dengan kita.
- f. Menjaga kebersamaan.
- g. Menjunjung agama yang diantui tanpa menjatuhkan agama lain.

- h. Dan tentunya menjaga komunikasi dengan tetangga yang berbeda keyakinan dengan kita.

Hal itu pula lah yang masyarakat desa Samura lakukan dalam membangun toleransi antar sesama. Pada perayaan hari besar umat Muslim seperti Hari Raya Idul Fitri pun, masyarakat desa yang beragama islam akan memasak dalam jumlah porsi yang besar, hal ini ditujukan untuk masyarakat desa yang beragama Non-Muslim yang ingin datang bertamu, atau hanya sekedar makan siang. Pintu rumah akan terbuka seharian penuh untuk menyambut para warga desa yang datang di hari itu.

Sedangkan bentuk toleransi masyarakat desa beragama yang Kristen lakukan adalah, misalnya pada upacara adat misal pernikahan atau upacara kematian akan menyediakan nasi *catering box* untuk para tamu undangan yang beragama Islam karna umumnya, pada upacara adat seperti itu sajian yang dihidangkan umumnya adalah sajian yang Non-Halal. Bentuk// toleransi lainnya adalah pada perayaan besar umat Kristen (Natal) anggota karang taruna desa baik yang beragama Islam maupun Kristen akan bekerja sama membersihkan jalan dan gereja. Begitupun sebaliknya pada perayaan hari besar umat Muslim.

Cara lain yang cukup strategis untuk menumbuhkan rasa toleransi adalah melalui pendidikan. Inilah salah satu peran pendidikan yang harus diperhatikan, yaitu untuk menumbuhkan pemahaman nilai toleransi, karena dalam pendidikan terdapat proses pembentukan karakter, pemahaman serta sikap. Dengan pola pendidikan yang baik dalam masyarakat kepada anggota keluarga, amupun anggota masyarakat yang lainnya maka akan terbentuk masyarakat dengan karakteristik yang baik pula. (Jamaludin, 2010).

3. Kendala Dalam Membangun Toleransi

Kendala yang paling mungkin terjadi dalam membangun sikap toleransi disebabkan karena kurangnya pencerahan dan ilmu mengenai agama. Hidup di negara Indonesia yang masyarakat di dalamnya terdiri dari berbagai macam agama, ras,

suku, kita harus bisa menghargai segala perbedaan dan tidak mengecam kelompok lain hanya karena perbedaan keyakinan yang dianut. Jika ada suatu umat dari agama tertentu melakukan suatu perbuatan yang melanggar atau menimpang dari agamanya, maka tokoh agama dan masyarakat wajib memberikan arahan. Hal ini dimaksudkan agar tindakan dari satu oknum yang menyimpang tak merusak citra dari agama yang mereka anut.

Karena agama manapun tidak ada yang mengajarkan untuk melakukan tindak kekerasan termasuk agama Islam. Dan satu hal terpenting yang perlu dilakukan dalam upaya membangun toleransi guna menjaga keharmonisan antar umat beragama adalah dengan menjaga komunikasi dan berdialog tanpa melibatkan agama. Jadi toleransi merupakan adanya rasa penerimaan bahwa segala sesuatu pasti memiliki perbedaan, dan fungsinya adalah guna memahami tentang keanekaragaman tersebut. Harus ada pemahaman bahwa perbedaan bukanlah suatu yang menjadi masalah jika tidak saling mendebatkan tentang agaman mana yang benar dan yang salah, karena setiap individu mempunyai latar belakang dan cara pandang yang berbeda. (Muchtari, 2012)

E. Perspektif Teoretis Antar Budaya

1. Dimensi Teoretis

a. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik (symbolic interactionism), yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead tahun (1863 – 1931). Sebagai pengantar tentang Teori Interaksi Simbolik, maka harus didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Menurut kamus komunikasi (Effendy. 1989: 184) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy. 1989: 352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin

“Symbolic(us)” dan bahasa Yunani “symbolicos”. Dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Mulyana. 2008: 92), dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang biasanya menggunakan dengan cara lambang.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, maka dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Penjelasan Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung teori ini merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40). Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat “humanis” (Ardianto. 2007: 40). Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Ciri khas dari interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus-response, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama (Siregar, 2011). Dalam konsep teori Herbert Mead interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
2. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.

3. Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak dan berinteraksi. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi.
5. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
6. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

Kesimpulan Blumer bertumpu pada tiga premis utama yaitu: 1) Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. 2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. 3). Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Soeprapto, 2002:123-124).

b. Fokus dan Perspektif Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Maka, tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar.

Simbol misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, juga lebih kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan.

Faktor-faktor terpenting keterbukaan individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi simbolik. Hal-hal lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah pemakaian simbol yang baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan kerancuan interpretasi. Setiap subjek harus mampu memperlakukan individu lainnya sebagai subjek bukan objek. Segala bentuk apriori mesti dihindari dalam menginterpretasikan simbol yang ada agar unsur subjektif dapat diminimalisir Sejauh Mungkin. pada akhirnya, interaksi melalui simbol yang baik, benar, dan dipahami secara utuh, Akan membidani Lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia.

c. Penelitian Interaksi Simbolik

Dalam penelitian mengenai pola komunikasi antar umat beragama Untuk Mempererat Persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Komunikator menggunakan simbol atau bahasa sebagai media komunikasinya yang sebelumnya telah disepakati bersama. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan disini akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar misalnya penggunaan bahasa yang sama dalam komunikasi dan berinteraksi sehari-hari.

Serta memperhatikan faktor-faktor terpenting adanya keterbukaan antar individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi simbolik. Serta memperhatikan penggunaan simbol yang baik dan benar agar tak menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Puspita Oktarinanda Azmi, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, dengan nomor induk mahasiswa 130904011 dengan judul penelitian: “ *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Menciptakan Keharmonisan di Daerah Jalan Terompet Padang Bulan, Medan)* “. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pola komunikasi dan strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat yang berbeda agama dalam berinteraksi dengan masyarakat yang tinggal di daerah Jalan Terompet Padang Bulan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam berinteraksi masyarakat Jalan Terompet menerapkan komunikasi antarpribadi dalam berkomunikasi antarbudaya, dengan menggunakan pola komunikasi dua arah atau timbal balik yaitu pola interaksional. Misal bertegur sapa dan berinteraksi satu sama lain. Kemudian untuk strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga keharmonisan masyarakat yang tinggal di daerah Jalan Terompet Padang Bulan Medan adalah dengan bergotong-royong untuk memperoleh keakraban.
2. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Syarif Hidayatullah, seorang Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, NIM B06213045. Judul

penelitian: “ *Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan* “. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antar umat beragama di Desa Windu Kec. Karangbinangun, Kab. Lamongan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan hubungan komunikasi, masyarakat desa yang berbeda agama di Desa Windu cenderung menggunakan simbol-simbol verbal sebagai sandi, kode atau isyarat ketika berkomunikasi dengan masyarakat desa yang seagama ataupun tidak. Simbol-simbol verbal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia ketika mereka sedang melakukan komunikasi. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berdwibahasa, artinya disamping menggunakan bahasa Jawa mereka juga menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Selain itu terdapat pola/perilaku komunikasi yang harmonis dan dinamis antara masyarakat desa yang seagama dengan masyarakat desa yang tidak seagama yang ada di Desa Windu. Hal ini dikarenakan adanya kedekatan *emotional* (sebagai masyarakat desa) yang erat antara masyarakat yang menganut agama Islam dengan yang menganut agama Kristen disana.

3. Penelitian yang dilakukan tahun 2012 oleh Siti Aisyah, mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, NIM 108051000157. Judul penelitian : “ *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di RW 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang)* ”. Tujuan penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui proses komunikasi dalam akulturasi, asimilasi dan enkulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat Tionghoa dan Pribumi melalui beberapa variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, asimilasi dan enkulturasi. Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Mekarsari Tangerang tepatnya di RW 04 Desa Sewan Lebak Wangi. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam proses enkulturasi yang

terjadi antara Tionghoa dengan Muslim Pribumi di RW 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang?

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, *Focus Group Discussion* ke beberapa narasumber yang dianggap tepat dalam memberikan informasi dan juga dokumentasi, beberapa data yang bersifat teoritis berupa buku-buku, data-data dari dokumen yang berupa data formal, internet dan sebagainya yang bersangkutan dengan judul, peneliti juga melakukan observasi dengan mendatangi langsung lingkungan RW 04 Desa Sewan Lebak Wangi sebagai studi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola komunikasi yang berlangsung antar etnis Tionghoa dengan muslim pribumi pribumi yaitu: pola komunikasi antarpribadi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Suparlan, dengan nomor induk mahasiswa 50100108044, yang merupakan mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dengan skripsi yang berjudul “*Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dan Agama Di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Etnik Bali Dan Jawa)*”. Hasil penelitian menunjukkan gambaran tentang dinamika komunikasi antara etnik Bali dan Jawa di desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur. Variabel budaya dan agama diduga berpengaruh terhadap pelaksanaan komunikasi antara etnik Bali dan etnik Jawa di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur. Komponen budaya yang dimaksud dari kedua etnik tersebut, antara lain, komponen kepercayaan dan ritual ibadah, dan komponen nilai, sikap dan perilaku yang tercermin dalam interaksi dan komunikasi antara etnik Bali dengan etnik Jawa di Desa Tawakua. Faktor penghambat komunikasi antar budaya dan agama antara etnik Bali Dan Jawa Di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur, antara lain disebabkan oleh faktor perbedaan bahasa dan budaya, dan prasangka antar etnik. Sedangkan faktor pendukung komunikasi antar budaya dan agama antara etnik Bali Dan Jawa Di

Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur, dilihat dalam proses adaptasi, asimilasi, dan akomodasi.

Beberapa kesamaan dari kajian terdahulu yang penulis cantumkan adalah, persamaan metode yang dilakukan, yaitu metode penelitian kualitatif. Kesamaan lainnya adalah hasil akhir dari tiap-tiap penelitian yang umumnya membahas soal pola komunikasi dalam komunikasi antar agama di tiap-tiap lokasi penelitian yang berbeda-beda. Dari beberapa kajian terdahulu menghasilkan kesimpulan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam komunikasi antar budaya dalam menyikapi perbedaan itu adalah dengan menerapkan sistem komunikasi antarpribadi untuk mempererat hubungan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Karna komunikasi interpersonal atau antarpribadi dinilai sebagai bentuk komunikasi yang sangat efektif bila dibandingkan dengan jenis komunikasi yang lain dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Efektivitas komunikasi interpersonal ini didasarkan pada kegiatan komunikasi yang berlangsung secara langsung atau tatap muka antar komunikator dengan komunikan, yang dimana hal ini dapat memunculkan terjadinya kontak pribadi pada para pelaku komunikasi.

Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, disini sama-sama membahas tentang pola komunikasi antar umat beragama, kesamaan pada teknik penelitian karna menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif. Karna penggunaan metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena dan dapat memberikan rincian yang kompleks mengenai fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Perbedaan mungkin terletak pada beberapa penggunaan teori serta lokasi penelitian, namun secara keseluruhan hampir sama karna membahas tentang pola komunikasi antar umat beragama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian merupakan proses atau cara ilmiah guna mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian (Sugiyono, 2012). Penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Kegiatan penelitian dalam konteks sosial, diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu (Bungin, 2004). Disini peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data dari hasil penelitian yang didapat di lapangan. Penggunaan metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena dan dapat memberikan rincian yang kompleks mengenai fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Anselm & Juliet, 2003).

Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yang sangat jelas yaitu sebagai berikut (Idrus, 2009):

- 1. Bersifat alamiah**, dalam penelitian kualitatif berlangsung pada situasi alami (natural setting), artinya peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi situs penelitian, ataupun melakukan intervensi terhadap aktivitas subjek penelitian dengan memberikan perlakuan tertentu. Namun, peneliti berusaha memahami fenomena yang dirasakan subjek sebagaimana adanya.
- 2. Bersifat deskriptif**, peneliti akan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi yang akan diteliti. Peneliti tidak berusaha untuk menguji hipotesis, meski demikian bukan berarti penelitian ini tidak memiliki asumsi awal yang menjadi permasalahan penelitian

3. Sasaran penelitian berlaku sebagai subjek penelitian, sisi naturalistic dalam kehidupan Subjek Penelitian tidak dikontrol oleh peneliti. Asumsi bahwa seorang subjek penelitian yang paling mengerti tentang dirinya sehingga peneliti harus menggali objek yang diteliti pada subjek penelitiannya. Bisa saja terjadi jika peneliti menemukan adanya kesalahan pada subjek penelitiannya, maka peneliti harus segera mencari subjek penelitian baru yang memenuhi kuaifikasinya.

4. Subjek terbatas, subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah orang-orang yang dianggap tahu mengenai fenomena yang akan diteliti dan dipilih berdasarkan kriteria yang disepakati oleh peneliti.

5. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, pemilihan secara acak sangat dihindari karena mereka yang terpilih adalah *key person* dan sumber data atas fenomena yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif harus memenuhi karakteristik yang telah dijelaskan seperti yang diatas, maka dari itu penelitian harus sesuai dengan rumusan masalah untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi umat beragama untuk mempererat persaudaraan di Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten karo .

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, ini merupakan desa yang penduduknya beragama Islam dan Kristen. Adapun suku yang dimiliki oleh masyarakat yang khususnya tinggal di desa Samura adalah, Karo, Jawa, dan Batak. Yang dimana mereka mampu hidup berdampingan dengan rukun.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang memiliki informasi yang berhubungan dengan penelitian. Subjek penelitian disini adalah pemuka agama, tokoh

masyarakat, dan masyarakat umum yang telah lama menetap di Desa Samura, Kabupaten Karo ini khususnya masyarakat beragama Islam dan Kristen, baik laki-laki maupun perempuan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan bahan pokok yang dapat diolah serta dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Sumber data dalam sebuah penelitian dibagi menjadi dua, yaitu :

Data Primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk mencari data lengkap yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah cara guna mengamati sebuah fenomena sosial yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Observasi disini akan dapat dilakukan secara maksimal dengan berperan secara aktif dalam kehidupan dari subjek penelitian yaitu masyarakat Desa Samura dengan menanyakan kepada mereka perihal pola komunikasi yang mereka lakukan di kehidupan sehari-hari mereka.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan seni bertanya dan mendengar (*There are ofasking and listening*) (Soehada M. , 2007). Salah satu cara untuk memperoleh data adalah dengan melakukan wawancara untuk

mendapatkan informasi secara langsung dengan menyampaikan pertanyaan kepada informan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, yang dimana tujuannya adalah kedalaman informasi. Pertanyaan pada saat wawancara dapat berkembang sesuai dengan jawaban informan, akan tetapi harus tetap berfokus kepada tujuan yang hendak dicapai. Wawancara akan dilakukan kepada informan yang selaku masyarakat tinggal di Desa Samura terkait dengan pola komunikasi antar umat beragama terhadap kehidupan bermasyarakat dalam hal toleransi sesama umat dalam upaya membangun dan mempererat tali persaudaraan antar masyarakat di Desa Samura.

3. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2011). Adapun tujuan pengumpulan dokumen adalah digunakan untuk menambah informasi dokumentasi tersebut berupa foto maupun arsip-arsip desa. Data ini dapat diperoleh penulis melalui pengambilan foto di lokasi penelitian maupun meminta arsip foto kepada perangkat desa maupun masyarakat yang tinggal disana.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain.

Aktivitas dalam analisis meliputi :

1. Reduksi data (*Reduction*), adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta menginformasikan data yang muncul dari catatan lapangan.

2. Penyajian data (*Display*), setelah direduksi, langkah analisis data selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dimengerti.
3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*) langkah selanjutnya pada proses analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam hal ini digunakan teknik keikutsertaan di lapangan dalam rentang waktu yang panjang dalam penelitian ini untuk menguji kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan dari informan utama. Adapun maksud utama adanya perpanjangan di lapangan ini untuk mengecek kebenaran data yang diberikan baik dari informan utama maupun informan penunjang. (Moloeng, 2007)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian



Gambar 4.1

Gambaran Desa Samura

Sumber : Foto Pribadi

Lokasi penelitian ini adalah Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Disana penduduknya beragama Islam dan Kristen Di Samura sendiri terdiri dari enam dusun, dan penelitian ini dilakukan di Dusun satu. Letak desa Samura Kuta tak jauh dari Desa Lepar Samura, keduanya merupakan satu desa yang sama, namun berbeda Dusun. Adapun suku yang dimiliki oleh masyarakat yang khususnya tinggal di desa Samura adalah, Karo, Jawa, dan Batak. Yang dimana mereka mampu hidup berdampingan dengan rukun. Menurut penuturan Sekertaris Desa Samura terdapat 300 Kartu Keluarga masyarakat desa Dusun satu. Dari jumlah itu, hanya terdapat

lima Kartu Keluarga yang beragama Islam. yang merupakan lokasi dimana disini terdapat Kantor Kepala, yang letaknya berada di tengah-tengah desa dan sangat dekat dengan perumahan masyarakat desa.



Gambar 4.2
Kantor Kepala Desa Samura

Sumber : Internet

Tepat di tengah Desa juga terdapat bangunan Losd. Losd merupakan bangunan luas yang dipergunakan sebagai ruang serba guna khas masyarakat Suku Karo dari Sumatera Utara. Pada Umumnya banguna jambur digunakan sebagai tempat pelaksanaan pesta-pesta adat Karo, baik pesta adat pernikahan maupun pesta adat kematian.



Gambar 4.3
Losd Desa Samura
Sumber : Foto Pribadi

Keberadaan Losd secara umum tidak berding dan berpanggung dan pada setiap daerah Karo keberadaan bangunan ini akan mudah ditemukan termasuk salah satunya yang berada di desa Samura ini. Losd ini selain menjadi tempat diselenggarakannya berbagai kegiatan, upacara pernikahan, upacara kematian, bangunan ini juga dijadikan tempat perayaan Pesta Tahunan desa, kegiatan pemilu (TPS) dan kegiatan sosial lainnya. Mayoritas masyarakat desa berprofesi sebagai petani. Yang dimana lahan pertanian mereka terdapat disitu pula. Sehingga di sepanjang jalan menuju desa kita akan disuguhi pemandangan lahan pertanian hijau milik masyarakat. Walau memiliki panitia khusus yang bertugas menjaga kebersihan Losd, tapi bangunan ini juga menjadi tanggungjawab bersama masyarakat Desa.

b. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dimulai sejak bulan Mei 2021 adapun kegiatan yang dilakukan adalah, observasi lapangan untuk memperoleh gambaran mengenai subjek penelitian. Kemudian pada bulan Juni peneliti, melakukan beberapa kegiatan seperti menentukan informan penelitian, mempersiapkan pertanyaan untuk para informan. Kemudian penelitian dilanjutkan pada bulan September, yaitu peneliti melakukan observasi lanjutan setelah melakukan seminar proposal. Proses selanjutnya yaitu berupa wawancara mendalam kepada para informan untuk memperoleh hasil dari penelitian yang penulis butuhkan.

B. Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif penentuan informan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan penggunaan *purposive sampling* dan *snowball sampling* (bola salju). Pada *purposive sampling* penelitian dilakukan dengan menetapkan kriteria yang tepat terhadap informan yang akan diwawancarai, sedangkan pada *snowball sampling* penentuan informan ditetapkan berdasarkan rekomendasi dari informan yang telah diwawancarai sebelumnya.

C. Profil Informan

a. Bapak Musa Sembiring *Key Informan*

Bapak Musa Sembiring merupakan Sekertaris Kepala Desa Samura, yang juga menetap di Desa Samura. Pria ini bersuku Karo yang lahir dan besar di Desa Samura. Beliau menjabat terhitung sejak tahun 2016 s/d 2022 mendatang. Pria ini beragama Kristen Protestan. Pak Sekdes biasa disapa akrab ini, merupakan orang yang ramah kepada masyarakat sekitar. Saat penelitian beliau juga cukup banyak membantu. Tugas beliau sebagai Sekertaris Desa adalah:

1. Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan eksprdisi
2. Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, perjalanan dinas, dan pelayanan umum
3. Melaksanakan urusan keuangan seperti penngurusan administrasi keungan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan keuangan.
4. Melakukan urusan perencanaan seperti menhyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, serta penyusunan laporan.

Pada penelitian ini bapak sekertaris desa ditetapkan sebagai *Key Informan*, karena Kepala Desa memiliki beberapa agenda di luar kota. Sehingga penulis memutuskan memilih bapak Sekertaris Desa, bapak Musa Sembiring sebagai *Key Informan*. Wawancara dilakukan di salah satu warung milik masyarakat di Desa Samura. Karna penelitian dilakukan pada sore hari dan di hari libur. Jadi tidak ada kegiatan apapun di kantor Kepala Desa. Menurut penuturannya, beliau sering berinteraksi dengan masyarakat sekita baik yang beragama islam maupun kristen. Hal

yang biasa beliau lakukan dengan masyarakat sekitar adalah tegur sapa, saling menanyakan kabar dan berkumpul di warung serta berinteraksi dengan para masyarakat.

Menurutnya jumlah masyarakat yang beragama Islam di desa Samura dusun satu sendiri masih terbilang sedikit. Karna memang rata masyarakat desa beragama Kristen dan bersuku Karo. Disana terdapat pemuka agama, yang biasa bersedia memberi masukan bila terjadi konflik antarwarga, namun selain pemuka agama di Desa Samura, menurut beliau Pemerintah Desa juga memiliki andil dalam upaya penyelesaian konflik antar masyarakat bilamana suatu konflik terjadi di desa. Dengan prosedur awal, menyelidiki masalah tersebut sebelumnya, lalu pihak pemerintah desa akan meminta yang bersangkutan datang ke kantor kepala desa, kemudian mencari solusi terbaik untuk penyelesaian masalahnya.

Menurutnya, masyarakat desa Samura sangat menjunjung tinggi rasa toleransi. Juga memupuk erat persaudaraan antar masyarakat desa sekitar. Terlebih pada acara yang bersifat terbuka, maka penyelenggara acara akan mengundang masyarakat sekitar meski berbeda-agama, dan menyediakan hidangan khusus lagi yang beragama islam. Namun menurutnya masyarakat lebih memilih penyajian yang bersifat nasional agar semua undangan dapat mengonsumsinya.

Besarnya toleransi yang dibangun di desa Samura membuat masyarakat sekitar menjadi lebih akrab satu sama lain. Sehingga tidak pernah terjadi konflik antar agama disana. Menurut beliau selain berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, menanamkan rasa toleransi antar umat juga diperlukan melalui kegiatan keagamaan. Upaya lain yang perangkat desa lakukan untuk mempererat persaudaraan masyarakat desa sekitar adalah dengan melakukan kegiatan gotong-royong. Kegiatan ini sendiri masih diberlakukan hingga saat ini.

b. Bapak Ahmad Yani, M.I.Kom
Tokoh Agama

Bapak Ahmad Yani berprofesi sebagai seorang Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di Madrasah Aliyah Negeri Kabanjahe. Beliau sudah tinggal dan menetap di desa Samura selama 21 tahun. Selain guru, beliau juga berprofesi sebagai seorang Ustad. Beliau merupakan orang yang sangat ramah dan peduli dengan masyarakat sekitar. Sebagai seorang pemuka agama, beliau sering ditunjuk untuk berceramah di beberapa pengajian di Tanah Karo. Beliau menjunjung tinggi toleransi, menurut penuturannya dia juga berteman dengan beberapa pendeta. Beliau juga dikenal sebagai seorang guru yang ramah. Wawancara ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kabanjahe pada jam istirahat. Wawancara dilakukan secara langsung dengan beliau terkait bentuk interaksi yang beliau lakukan dengan masyarakat sekitar baik yang beragama islam maupun kristen. Beliau mengaku cukup jarang berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama, namun sebisa mungkin beliau melakukan tegur sapa untuk menjalin komunikasi dengan mereka. Adapun sikap atau bentuk toleransi yang ditunjukkan sebagai rasa saling menghargai adalah dengan menjaga sikap.

“Sama-sama menjaga sikap saat melaksanakan ibadah. Khususnya di Samura belum pernah terjadi konflik Horizontal antar umat beragama. Apalagi kita di Samura kalo kita lihat dari pembangunan rumah ibadahpun rasa-rasanya tidak pernah terbentur karna justru masyarakat malah saling mendukung”.

Bentuk lain dari toleransi yang beliau lakukan adalah dengan mengundang masyarakat baik yang beragama islam maupun kristen pada acara yang bersifat terbuka. Namun hal itu dilakukan pada hajatan tertentu, yang bersifat non privasi. Selain itu beliau juga mengaku berteman dengan beberapa tokoh agama lain. Seperti yang disampaikan saat proses wawancara beliau mengaku berteman baik dengan seorang pendeta yang baru saja menyelesaikan pendidikannya.

“ Dalam kaitannya umat ini juga harus harus dewasa dalam menyikapi perbedaan antar umat beragama. Jika ditarik dari ilmu Al-Quran: “ Sekiranya Allah

menghendaki, maka kamu dijadikan umat yang satu, satu keyakinan, satu dalam strata ekonomi, satu dalam pendidikan, satu dalam strata kebudayaan”

“Tetapi Sunatullah juga kita diciptakan berbeda-beda, beda keyakinan, berbeda suku, berbeda bahasa, yang tujuan muara akhirnya dikunci oleh Allah SWT siapa yang laing beriman dan bertaqwa, jadi kalo masalah toleransi kita juga kalau ada acara mereka mengundang kita, kita hadir, kalau kita juga membuat acara kita mengundang mereka, begitulah yang saya alami”.

Sebagai seorang pemuka agama yang pendapatnya dibutuhkan beliau mengungkapkan bersedia memberi masukan kepada umat beragama lain jika dibutuhkan, terkait masalah sosial, kecuali tentang agama. Karna menurutnya bila masalah yang dihadapi adalah masalah keagamaan sedapat mungkin tidak boleh dicampuri lebih dalam. Namun jika konteksnya masalah rumah tangga atau masalah kehidupan lainnya beliau bersedia membantu. Karna sebaik-baiknya kamu adalah umat yang bermanfaat bagi orang lainnya, tuturnya. Lanjutnya beliau mengaku perlunya sikap saling terbuka antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya dan membicarakan secara langsung secara baik-baik jika terjadi suatu masalah, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, serta perlunya membangun komunikasi yang baik, serta mengikuti gotong-royong serta kegiatan sosial lainnya untuk menjalin persaudraan antar umat agar mampu hidup berdampingan secara rukun,

c. Pendeta Rosani Br Sembiring, S.Th **Tokoh Agama**

Beliau adalah salah satu pemuka agama di desa Samura. Beliau baru saja menetap di Desa Samura selama satu bulan sejak wawancara ini dilakukan. Beliau merupakan pendeta yang ramah dan berwawasan luas. Adapun lamanya masa jabatan beliau adalah lima tahun di desa ini. Selain berprofesi sebagai seorang pendeta beliau juga merupakan Ketua BMR (Badan Majelis Runggun). Wawancara ini dilakukan tepat di depan Gereja GBKP Runggun Samura pada sore hari secara langsung dengan Ibu Pendeta terkait bentuk interaksi yang beliau lakukan dengan masyarakat sekitar baik yang beragama Kristen maupun Islam. Sayangnya beliau baru satu bulan menjabat sebagai pendeta di Samura, sehingga beliau belum terlalu mengenal

masyarakat sekitar, tapi menurut penuturannya dia sedang melakukan proses pengenalan dengan masyarakat Desa Samura sekitar dan merencanakan banyak kegiatan yang erat kaitannya dengan upaya mempererat persaudaraan masyarakat Desa baik yang beragama Islam maupun Kristen.

Adapun sikap atau bentuk toleransi yang ditunjukkan sebagai rasa saling menghargai setiap agama dan setiap umat adalah dengan menghargai perbedaan keyakinan yang dianut antara satu sama lain, serta mengedepankan peradatan dan menghadiri undangan pemerintah desa, karna biasanya acara seperti itu menghadirkan beberapa tokoh agama dari berbagai agama, dari situlah beliau berencana menjalin hubungan yang baik, guna mengupayakan kerukunan umat beragama di desa. Bentuk lain dari toleransi yang beliau lakukan adalah dengan mengundang masyarakat baik yang beragama islam maupun kristen pada acara yang bersifat terbuka. Karna menurutnya itu berpeluang besar untuk membentuk kehidupan antar umat beragama yang tentram dan rukun.

Pada penyelenggaraan suatu acara yang bersifat terbuka, penyajian hidangan juga masih menjali *planing* yang hendak diatur, namun sebisa mungkin dibuat bersifat nasional sehingga seluruh masyarakat yang datang bisa mengonsumsi hidangan yang disediakan. Sebagai seorang pemuka agama baru di Desa Samura, beliau mengaku belum saling mengenal masyarakat serta pemuka agama sekitar. Namun dia berencana untuk menjalin komunikasi serta hubungan baik dengan pemuka agama lain. Semenjak level pandemi turun menjadi level 2 di Tanah Karo, kegiatan keagamaan kembali mulai dilakukan secara tatap muka kembali disini dengan memenuhi protokol kesehatan pandemi covid-19, tentu hal ini sangat dimanfaatkan dengan baik oleh beliau untuk mengenal lebih dekat para jemaat yang ada di Desa Samura. Sebagai seorang pemuka agama yang pendapatnya dibutuhkan beliau mengungkapkan bersedia memberi masukan kepada umat beragama lain jika dibutuhkan, dan itu menjadi suatu kebanggaan bagi beliau serta menurutnya hal itu pula dapat menjadi peluang untuk menjadi satu dalam perbedaan yang ada.

“ Ya sangat bersedia selagi dikasih kesempatan untuk menanggulangi suatu konflik yang ada, bagi saya itu bisa menjadi suatu peluang untuk menunjukkan kita itu juga satu. Jadi kalo ada konflik disitu sebaiknya kita memang, bagaimana kita memberikan suatu solusi sumbangsih yang bisa menyatukan sehingga tercipta keamanan itu. Jadi itu sangat bagus, dan itu suatu peluang yang harus ditangkap, alangkah salahnya jika kita dikasih suatu peluang emas untuk bisa membuat damai tapi kita tidak mau menerima peluang itu. Itukan bagian dari agama , agama itukan tidak kacau artinya. Jadi selagi kita bisa memberikan pendapat yang bisa diterima orang kenapa tidak. Tapi harus kita caritau dulu masalahnya”.

d. Nurhaida Br Sitepu
Masyarakat Umum

Ibu Nurhaida br Sitepu, atau yang biasa disapa dengan ibu Ida ini, merupakan masyarakat Desa Samura yang beragama Islam. Beliau berprofesi sebagai seorang guru kepala sekolah di sebuah Taman Kanak-Kanak RA Jamiyatul Muslimat, yang berada di kota Berastagi. Beliau sudah menetap di desa Samura selama 14 tahun. Beliau memiliki dua orang anak, beliau juga terkenal ramah dan mudah bergaul dengan masyarakat sekitar desa. Beliau merupakan asli suku Karo yang beragama Islam. Selama penelitian berlangsung beliau cukup banyak membantu peneliti mencari dan memberikan saran infroman yang cocok untuk penelitian. Adapun bentuk interaksi yang biasa dia lakukan adalah bertegur sapa dan bertukar informasi dengan masyarakat sekitar. Menurut beliau bentuk toleransi yang dibangun oleh masyarakat desa sekitar adalah dengan saling menghargai keyakinan masing-masing serta tak menghasut satu sama lain. Pada perayaan hari besar, bentuk toleransi dan interaksi yang dilakukan adalah saling berkunjung yang menurut beliau gunannya adalah untuk membangun persaudaraan antar masyarakat sekitar.

Serta bertukar hidangan pada hari besar, adalah hal yang biasa dilakukan dengan tetangga terdekat. Pada acara yang bersifat non-privasi masyarakat desa memiliki budaya saling undang. Selama tinggal dan menetap di desa Samura informan mengaku belum pernah terjadi konflik di desa. Menanamkan sifat toleransi antar umat merupakan hal yang sangat penting dilakukan menurutnya. Serta

menanamkan sifat saling terbuka merupakan suatu hal yang penting untuk menghindari pertikaian antar masyarakat desa

“Kalo pentingnya bangun komunikasi yang baik ini, karna kita pun kan disini hidup berdampingan, hidup bertetangga, satu sama lain memang harus jalin komunikasi yang baik, untuk membangun rasa persaudaraan, bertukar informasi, juga sebagian bentuk dari interaksi. Kalo sikap saling terbuka juga perlu, gunanya menghindari fitnah, jadi kalau ada masalah ya terbuka lah, dibicarakan langsung jangan dipendam-pendam, sama-sama komunikasi cari jalan keluar, kalo gakbisa kita minta bantuan pemuka agama sekitar, entahpun kita minta tolong ke perangkat desa lah nak”.

e. Lisna Br Sitepu
Masyarakat Umum

Bentuk interaksi yang dilakukan dengan masyarakat sekitar adalah tegur sapa dan berinteraksi dengan para tetangga. Dan bertamu ke rumah tetangga untuk mengobrol dan bertukar informasi. Menurut beliau menanamkan rasa toleransi sangat berpengaruh untuk mempererat persaudaraan antar masyarakat Desa. Bentuk toleransi yang paling sederhana yang dilakukan antar masyarakat desa adalah saling menghargai, dan menghindari provokasi.

Bentuk toleransi yang masyarakat beragama Islam lakukan terhadap masyarakat desa yang beragama Kristen adalah berbagi hidangan dan mengundang masyarakat pada hari besar pun sebaliknya. Budaya saling undang yang masyarakat desa lakukan, serta pembedaan pada penyajian hidangan yang diberikan kepada tamu undangan yang tak hanya beragama Kristen saja (Islam) meneurutnya adalah hal yang wajib. Menurut bu Lisna sikap saling terbuka sangat diperlukan untuk menghindari konflik. Tingginya rasa toleransi membuat masyarakat terhindar dari konflik tentang agama, serta terhindar perkelahian antar masyarakat desa.

Upaya masyarakat untuk menghindari kesalahpahaman terkait penggunaan bahasa Karo, yang mungkin belum semua masyarakat fasih berbahasa Indonesia untuk kelancaran komunikasi masyarakat desa adalah dengan menggabung penggunaan bahasa daerah Karo dengan bahasa Indonesia. Saat berkumpul dengan

warga lain, terlebih ada masyarakat yang tidak fasih berbahasa Karo. Masyarakat akan berkomunikasi menggunakan bahasa yang disetujui yaitu bahasa Indonesia. Agar tak terjadi kesalahpahaman.

f. Santi Sundari
Masyarakat Umum

Ibu Santi Sundari merupakan seorang pendatang yang berasal dari Batam. Beliau memilih tinggal dan menetap di Samura karna berumah tangga dan tinggal bersama suami. Karna suami beliau merupakan orang asli desa Samura. Sebagai seorang pendatang yang berasal dari suku Jawa di awal kepindahannya beliau sempat merasa riish dan sulit beradaptasi dan sempat mengalami *culture shock*. Namun lama-kelamaan beliau mulai terbiasa. Bentuk Interaksi yang informan lakukan dengan masyarakat sekitar baik yang beragama Islam maupun Kristen adalah tegur sapa dimanapun mereka bertemu. Menurutnya bentuk toleransi yang dibangun oleh masyarakat desa sekitar adalah saling menghargai agama satu sama lain, dan menghindari pembahasan tentang agama. Bentuk toleransi pada perayaan hari besar yang dilakukan dalam upaya membangun persaudaraan dan menumbuhkan rasa saling toleransi yang dilakukan adalah dengan saling mengundang untuk hadir dan saling mengucapkan selamat pada perayaan hari besar keagamaan. Datang untuk menghadiri upacara kematian dan menyampaikan ucapan belasungkawa menurut penurutan informan adalah hal yang wajib. Serta budaya saling undang pada acara yang bersifat non-privasi yang masyarakat desa lakukan adalah hal yang wajib.

Selama informan tinggal di Desa Samura, beliau mengaku tidak pernah terjadi konflik agama disini. Karna masyarakat desa memiliki sifat saling terbuka yang gunanya adalah untuk menghindari perselisihan. Kegiatan yang menurut informan berpeluang untuk mempererat hubungan kekeluargaan di desa Samura adalah melalui gotong-royong. Diawal kepindahannya di Desa Samura Perasaan awal kepindahan ke Desa Samura sebagai pendatang dari luar pulau yang memiliki suku yang berbeda (Jawa) dengan masyarakat sekitar beliau merasa bahasa merupakan kendala sebagai

alat komunikasi yang dirasakan. Namun seiring waktu beliau muliah bisa beradaptasi dengan baik, dan mulai fasih berbahasa Karo.

g. Bapak Martinus Barus
Masyarakat Umum

Wawancara ini dilakukan tepat di depan gereja GBKP Runggun Samura, pada sore hari. Wawancara dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara bersama dengan Ibu Pendeta Rosani. Bapak Martinus Barus merupakan warga yang sudah lama menetap di Desa Samura. Beliau menetap disana sejak lahir pada tahun 1974 dan beliau bersuku Karo. Kegiatan yang menurutnya berpotensi mempererat persaudaraan adalah, melalui kegiatan gotong-royong, namun selama pandemi, kegiatan itu tidak dilaksanakan serutin dulu. Kegiatan itu biasanya dilakukan bersama dengan para remaja yang tergabung dalam karang taruna desa.

Menurutnya interaksi dan cara membangun persaudaraan di desa samura sudah dilakukan dengan cukup maksimal. Hal itu bisa dilihat dari keberagaman suku dan agama yang ada di Desa Samura. Selaku masyarakat suku Karo asli yang menetap di desa beliau mengaku tidak pernah membedakan suku setiap masyarakat yang ada, semua dirangkul menjadi satu agar semua masyarakat dapat hidup berdampingan dengan rukun. Bentuk toleransi dan upaya mempererat persaudaraan masyarakat di Desa Samura juga bisa dilihat dari banyaknya para remaja Desa Samura yang terdiri dari beberapa dusun yang berbeda suku dan agama di Samura bergabung dalam PASI Karo (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia) dan menjadi atlet yang profesional, serta membangun komunikasi yang baik adalah hal yang terpenting, tuturnya. Menurut beliau jika terjadi suatu konflik di desa, aka pemerintah desa dan tokoh agama memiliki peran penting. Namun perlu merinci masalahnya terlebih dahulu, apakah masalah itu terkait keagamaan ataupun bersifat sosial. Agar mampu diselesaikan dengan baik. Pun pemerintah desa cukup banyak membantu masyarakat dalam berbagai urusan.

h. Monika Br Ginting **Informan Tambahan**

Monika Br Ginting merupakan seorang mahasiswa di sebuah kampus kesehatan yang ada di kota Medan, beliau dulunya merupakan anggota dari semacam sebuah karang taruna desa. Menurut penuturannya, sejak masyarakat desa yang seumuran dengannya mulai memilih kuliah di luar daerah, kegiatan organisasi ini mulai berhenti dilakukan, apalagi mengingat adanya pandemi yang terjadi. Penilaian informan tambahan ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dibangun anak muda di desa ini. Sama seperti beberapa informan sebelumnya, Monika juga melakukan tegur sapa dengan masyarakat sekitar baik dengan orangtua maupun para remaja. Menurut Monika, bentuk toleransi yang dibangun oleh masyarakat sekitar adalah menghadiri serta mengundang Masyarakat sekitar pada suatu acara. Adapun cara yang dibangun untuk menanamkan rasa toleransi dan mempererat persaudaraan adalah melalui kegiatan seperti karang taruna desa dan bergabung menjadi bagian dari PASI Karo (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia) yang banyak anggotanya adalah remaja Desa Samura. Adapun kegiatan yang biasa remaja Desa lakukan adalah dengan ikut gotong royong dan kegiatan lainnya, hal itulah yang kemudian akhirnya membuat remaja desa semakin akrab satu sama lain.

D. Pembahasan

1. Pola Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Samura

Pada penelitian studi deskriptif kualitatif memerlukan sekumpulan informasi melalui wawancara dengan beberapa informan yang bersifat alamiah, dan menggambarkan suatu kejadian di suatu wilayah. Langkah awal yang dibutuhkan untuk melakukan suatu penelitian yang bersifat kualitatif adalah tahap observasi lapangan kemudian tahap lapangan. Peneliti melakukan analisis pada tahap observasi lapangan dengan gambaran umum atau memperkuat suatu hal yang akan dilakukan pada saat tahap lapangan.

Peneliti harus mempersiapkan diri setelah masuk pada tahap lapangan, dan berperan dalam pengumpulan informasi seperti wawancara dengan informan hingga sampai kepada data jenuh. Peneliti dapat menemukan pola komunikasi masyarakat yang tinggal di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, baik itu yang beragama Islam maupun Kristen hingga menuju data jenuh. Hubungan komunikasi yang baik dan harmonis dalam masyarakat yang tinggal di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo merupakan salah satu contoh lingkungan yang hingga saat ini, tetap mempertahankan hubungan baik satu sama lainnya. Pola komunikasi masyarakat menurut ketujuh informan utama dan satu orang informan tambahan pada penelitian ini yaitu adanya hubungan timbal balik dalam hal berinteraksi dengan penganut agama yang berbeda, baik itu yang beragama Islam maupun Kristen sehingga tercipta hubungan harmonis dalam proses berkomunikasi.

Masyarakat di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo menjaga hubungan baik satu sama lain selama puluhan tahun, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Masyarakat juga lebih menyukai pembicaraan yang tidak bersifat formal. Ketujuh informan utama dan satu orang informan tambahan yaitu Bapak Musa Sembiring, Bapak Ahmad Yani, Ibu Rosani Br Sembiring, Ibu Nurhaida Br Sitepu, Ibu Santi Sundari, Ibu Lisna sitepu dan Monika Br Ginting sering bertegur sapa dan berinteraksi satu sama lain. Para informan dalam hal berinteraksi menggunakan bahasa yang nyaman agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di antara satu dengan yang lainnya. Ketujuh informan utama dan satu orang informan tambahan memiliki sifat yang netral dan tidak merasa bahwa agama yang dianut adalah agama yang paling benar. Para informan juga memiliki sikap terbuka dan akrab dengan masyarakat baik, dengan sesama maupun yang berbeda agama. Para informan juga melakukan interaksi dengan bertukar pikiran yang berfungsi untuk mempererat hubungan. Para informan juga sering melakukan komunikasi antarpribadi baik dengan sesama maupun dengan yang berbeda agama.

Komunikasi antarpribadi dalam komunikasi antarbudaya sering terjadi pada setiap individu masyarakat yang tinggal di daerah Desa Samura Kecamatan

Kabanjahe Kabupaten Karo. Komunikasi yang terjalin diantara masyarakat yang melibatkan dua orang atau lebih, saling memberikan umpan balik. Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat tidak selalu bersifat formal namun juga bersifat tidak formal. Komunikasi antarpribadi dibutuhkan untuk menciptakan suatu keharmonisan dalam komunikasi antarbudaya secara terus menerus, agar pola komunikasi tetap bersifat interaksional. Masyarakat saling menghargai satu sama lain dengan tidak menyediakan makanan yang haram bagi umat Islam. Rasa diri dan ruang juga tidak dibatasi secara ketat oleh setiap agama di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo karena dapat diwujudkan dengan sikap sederhana yaitu mengetahui batasnya masing-masing. Kepercayaan dan sikap juga merupakan hal yang tetap dijaga oleh masyarakat dengan mempercayai keyakinannya masing-masing, serta selalu menjaga sikap bertoleransi dalam komunikasi antarbudaya.

Para informan mengucapkan selamat kepada masyarakat yang lainnya. Para informan menyempatkan diri untuk dapat hadir di rumah duka. Para informan tidak memiliki sikap etnosentrisme dan tidak suka memperbesar suatu permasalahan. Kegiatan rutin yang diadakan masyarakat di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo adalah bergotong royong dan kegiatan kerja tahun. Kontribusi masyarakat untuk saat ini tidak membantu kegiatan gotong royong secara penuh, namun masyarakat masih membantu semampu yang dapat ia lakukan. Pola komunikasi yang digunakan secara spesifik adalah pola komunikasi interaksional karena memiliki hubungan timbal balik antara komunikator dengan komunikan.

2. Strategi dalam Berkomunikasi untuk Mempererat Persaudaraan

Para informan mengatakan bahwa mereka berkumpul dengan masyarakat yang lainnya, seperti di warung milik warga membahas hal yang bersifat nonformal serta tidak membahas persoalan yang berkaitan dengan agama. Belajar tentang agama sedini mungkin hingga dewasa merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama guna menghargai suatu perbedaan agar mampu hidup rukun dan mempererat persaudaraan antar umat. Para informan tidak memiliki sikap

etnosentrisme, baik itu yang beragama Islam maupun Kristen. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya adalah salah satunya segera menyelesaikan permasalahan yang ada.

Para informan juga menjaga sikap toleransi dengan cara bertanggungjawab penuh untuk tetap menjaga kebersihan losd bersama, dan halaman rumah masyarakat dapat digunakan untuk sebuah acara dengan catatan tetap menjaga kebersihan lingkungan. Para informan mengatakan bahwa bersedia datang untuk menghadiri tetangga yang telah meninggal dunia ke rumah duka untuk menyampaikan rasa belasungkawa. Para informan mengatakan bahwa masyarakat di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo dulu rutin melaksanakan kegiatan gotong royong. Namun masyarakat dalam bergotong-royong untuk saat ini tidak seantusias dulu dikarenakan memiliki kesibukan masing-masing, terlebih pada masa pandemi ini. Namun kegiatan ini tetap dilaksanakan guna mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat desa. Komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat sangat menjaga agar hubungan tetap harmonis, dan selalu menjaga agar dalam berkomunikasi tidak menuju topik yang menyangkut agama karena merupakan hal yang bersifat pribadi dan akan menimbulkan pembahasan yang berujung suatu perdebatan

3. Kendala Kendala Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan

Sejauh penelitian dilaksanakan peneliti tidak mendapati kendala yang begitu fatal bagi masyarakat Desa untuk mempererat persaudaraan disana, kendala hanya dirasakan salah satu informan yaitu Ibu Santi Sundari yang merupakan masyarakat pendatang. Kendala awal yang dirasakan adalah kendala dalam berbahasa, sehingga beliau merasa sulit untuk membangun komunikasi di awal dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun semakin kesini beliau merasakan betapa eratnya persaudaraan dan tingginya rasa toleransi di Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo ini.

Menurut informan lain yang sudah lama menetap di Desa Samura, mereka tak mendapati kendala untuk mempererat persaudaraan disana selama memiliki sikap saling terbuka, menjalin komunikasi dengan baik, menanamkan toleransi tinggi serta tidak memiliki sikap etnosentrisme dan tidak suka memperbesar suatu permasalahan maka masyarakat akan dengan mudah hidup berdampingan dengan rukun, serta perlunya menggunakan bahasa yang sudah disepakati sebeumnya agar tak terjadi kesalahpahaman bagi masyarakat yang belum fasih berbahasa Karo.

4. Deskripsi Hasil Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Samura, Kecamatan abanjahe, Kabupaten Karo. Penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian dan beberapa informan yang berada di Desa Samura. Hasil penelitian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang berartri disini peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul untuk memperoleh gambaran secara umum dan bersifat menyeluruh.

Pada proses wawancara seluruh pertanyaan yang peneliti ajukan kepada para informan dapat dijawab dengan baik, dan jawaban sangat sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sama ke beberapa informan, yang tujuannya adalah memastikan kebenaran dari pernyataan informan sebelumnya. Dan jawaban yang yang peneliti terima adalah benar seperti pernyataan informan terdahulu. Pernyataan yang peneliti terima juga sesuai dengan temuan lapangan, mengingat peneliti telah melakukan penelitian sejak bulan Mei 2021 dengan agenda observasi lapangan untuk memperoleh gambaran mengenai subjek penelitian.

Hasil penelitian yang ditemui setelah beberapa kali peneliti melakukan penelitian adalah, menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antarumat beragama di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo memiliki hubungan yang harmonis baik itu beragama Islam ataupun Kristen. Pola Komunikasi yang digunakan adalah pola interaksional atau hubungan timbal balik dalam proses berkomunikasi.

Strategi yang digunakan untuk mempererat persaudaraan antar umat beragama adalah masyarakat sering hadir untuk bertamu, segera menyelesaikan permasalahan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di desa, menghadiri acara yang dilaksanakan disana baik itu acara pernikahan maupun acara kematian, sering melakukan komunikasi antarpribadi, berbicara dengan bahasa yang santai, menanamkan sifat toleransi dalam diri, bersikap saling terbuka untuk menyelesaikan masalah yang ada, serta tidak membawa-bawa agama dalam obrolan sehari-hari agar tidak menghadirkan perdebatan diantara mereka .

- **Arsip Hasil Wawancara**

1. Nama : Musa Sembiring
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Wakil Kepala Desa
 Periode Jabatan : 2016 - 2022
 Agama : Kristen
 Suku : Karo
 Lama Menetap : Sejak lahir

Pada penelitian ini bapak sekertaris desa ditetapkan sebagai *Key Informan*, karena kepala desa sangat sulit untuk dijumpai dikarenakan beberapa hal. Sehingga penulis memutuskan memilih bapak Sekertaris Desa, bapak Musa Sembiring sebagai *key Informan*. Wawancara dilakukan di salah satu warung milik warga di Desa Samura. Karna penelitian dilakukan pada sore hari dan di hari libur. Jadi tidak ada kegiatan apapun di kantor Kepala Desa.

Menurut penuturannya beliau sering berinteraksi dengan warga sekita baik yang beragama islam maupun kristen. Hal yang biasa beliau lakukan dengan warga sekitar adalah tegur sapa.

“Kalo kita orang Samura ini kan ramahnya orangnya, jadi kaya yang kam bilang tadi tegur sapa. Jadi Nanti kalo kita jumpa dimana, ya saling tegur lah. Kita tegur masyarakat sini, sebagai bentuk dan upaya mempererat persaudaraan”

Jumlah warga yang beragama Islam di desa Samura sendiri masih terbilang sedikit. Karna memang rata masyarakat desa beragama Kristen dan bersuku Karo.

“Kalo disini masih lebih banyak orang Kristen. Dan kalo suku masih lebih banyak kita orang Karo”.

Selain pemuka agama di Desa Samura, Perangkat Desa juga memiliki andil dalam upaya penyelesaian konflik antar warga bilamana hal itu terjadi di desa.

“Ada peluang, Cuma mungkin lebih ke pemerintahanlah, jadi misal terjadi konflik, kalo gak kami datangi rumah yang bersangkutan, kita undang ke kantor, lalu kita bicarakan baik-baik disanan nantinya.”

Menurutnya, warga desa Samura sangat menjunjung tinggi rasa toleransi. Juga memupuk erat persaudaraan antar masyarakat desa sekitar. Terlebih pada acara yang bersifat terbuka, maka penyelenggara acara akan mengundang warga sekitar meski berbeda-agama, dan menyediakan hidangan khusus lagi yang beragama islam.

“Itu semua diundang, walaupun dia beragama Muslim diundang semua. Untuk penyajian hidangan, sekarang semuanya juga sudah bersifat Nasional, jadi di penyajiannya kita hargailah semua, toleransinya tetap ada. Jadi dipastikan semua bisa makan bersama.”

Besarnya toleransi yang dibangun di desa Samura membuat warga sekitar menjadi lebih akrab satu sama lain. Sehingga tidak pernah terjadi konflik antar agama disana. Menurut beliau selain berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, menanamkan rasa toleransi antar umat juga diperlukan melalui kegiatan keagamaan.

“Seperti biasa istilahnya kalo hari minggu masih ke gereja, sekali seminggu juga kan ada Perpulungan Jabu-Jabu kalo orang Kristen bilang, masih aktif itu.”

Upaya lain yang perangkat desa lakukan untuk mempererat persaudaraan warga desa sekitar adalah dengan melakukan kegiatan gotong royong.

“Masih berlaku sampai sekarang, masih kita berlakukan. Inipun nanti bulan 10 kita adakan lagi”.

2. Nama : Ahmad Yani Sinaga, M.Kom.I
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Batak
Pekerjaan : Guru PAI
Lama Menetap : 21 Tahun

Wawancara ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kabanjahe pada jam istirahat. Wawancara dilakukan secara langsung dengan beliau terkait bentuk interaksi yang beliau lakukan dengan warga sekitar baik yang beragama islam maupun kristen. Beliau mengaku cukup jarang berinteraksi dengan warga yang berbeda agama, namun sebisa mungkin beliau melakukan tegur sapa untuk menjalin komunikasi dengan mereka.

“Melalui kegiatan sosial melalui gotong royong, maupun melalui musyawarah terkait dengan suatu masalah, suka duka begitulah kita baru bisa berinteraksi. Kalau bentuk interaksi sehari-hari dengan warga sekitar kalau secara langsung artinya dengan orang yang berbeda agama agak jarang. Tapi kalau tegur sapa adamisalnya ketika dia melintasi rumah kita dan mereka juga menegur kita juga”.

Adapun sikap atau bentuk toleransi yang ditunjukkan sebagai rasa saling menghargai adalah dengan menjaga sikap.

“Sama-sama menjaga sikap saat melaksanakan ibadah. Khususnya di Samura belum pernah terjadi konflik Horizontal antar umat beragama. Apalagi kita di Samura kalo kita lihat dari pembangunan rumah ibadahpun rasa-rasanya tidak pernah terbentur karna justru masyarakat malah saling mendukung. Contohnya pada pembangunan Masjid Al-Muhajirin ketika kita memintai persetujuan oleh orang-orang sekitar tidak hanya warga yang beragama Islam saja, warga yang beragama Kristen juga turut serta

mendukung. Bahkan mereka membantu pembangunan, baik dari segi alat atau apapun itulah bentuk toleransinya. Kalo bolehh dikatakan Tanah Karo dengan potret kecil desa Samura dapat menjadi ikon toleransi kerukunan umat beragama.

Bentuk lain dari toleransi yang beliau lakukan adalah dengan mengundang warga baik yang beragama islam maupun kristen pada acara yang bersifat terbuka. Namun hal itu dilakukan pada hajatan tertentu, yang bersifat non privasi.

“Ya memang itu kita lakukan dalam hajatan-hajatan tertentu, bahkan saya akrab dengan seorang pendeta bernama Dandi Sembiring baru saja menyelesaikan sekolah pendetanya. Jadi dalam beberapa kegiatan kami melibatkan mereka, jadi bahkan dalam perayaan Islam pun mereka datang kalau diundang, begitu juga kami ketika mereka undang kami datang. Dalam kaitannya umat ini juga harus harus dewasa dalam menyikapi perbedaan antar umat beragama. Jika ditarik dari ilmu Al-Quran:

“ Sekiranya Allah menghendaki, maka kamu dijadikan umat yang satu, satu keyakinan, satu dalam strata ekonomi, satu dalam pendidikan, satu dalam strata kebudayaan”

“Tetapi Sunatullah juga kita diciptakan berbeda-beda, beda keyakinan, berbeda suku, berbeda bahasa, yang tujuan muara akhirnya dikunci oleh Allah SWT siapa yang lain beriman dan bertaqwa, jadi kalo masalah toleransi kita juga kalau ada acara mereka mengundang kita, kita hadir, kalau kita juga membuat acara kita mengundang mereka, begitulah yang saya alami.”

Sebagai seorang pemuka agama yang pendapatnya dibutuhkan beliau mengungkapkan bersedia memberi masukan kepada umat beragama lain jika dibutuhkan, terkait masalah sosial, kecuali tentang agama.

“ Kalau dia punya masalah, kita harus rinci dulu masalah apa yang dia hadapi. Kalau nanti ujung-ujungnya masalah keimanan, maka disinilah nanti kita harus dewasa dalam menyikapinya. Kala masalah keimanan maka disitulah kita perlu menggali kembali, kalau dia non-muslim kalau masalah keimanan sedapat mungkin tidak boleh kita campuri lebih dalam. Tapi kalau konteksnya masalah rumah tangga masalah kehidupan kalau itu bolehlah karna Rasul menjelaskan:

“Sebaik-baik kamu adalah bermanfaat bagi orang lainnya”

Jadi An-Nas disitu bukan hanya orang beriman saja, tapi semua manusia tanpa memandang agamanya, sukunya. Tapi kalau masalah keimanan tidak usahlah kita ikut terlibat. Bagi ku agama ku, bagi mu agama mu.

Lanjutnya beliau mengaku perlunya sikap saling terbuka antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, serta perlunya membangun komunikasi yang baik untuk menjalin persaudaraan antar umat.

3. Nama : Pdt. Rosani Br Sembiring, S.Th
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Kristen Protestan
 Suku : Karo
 Pekerjaan : Pendeta
 Lama Jabatan : 2021-2026
 Lama Menetap : 1 Bulan

Wawancara ini dilakukan tepat di depan Gereja GBKP Runggun Samura pada sore hari secara langsung dengan Ibu Pendeta terkait bentuk interaksi yang beliau lakukan dengan warga sekitar baik yang beragama Kristen maupun Islam. Sayangnya beliau baru satu bulan menjabat sebagai pendeta di Samura, sehingga beliau belum

terlalu mengenal warga sekitar, tapi menurut penuturannya dia sedang melakukan proses pengenalan dengan warga Desa Samura sekitar.

“Yang pertama kami kan baru satu bulan disini, sampai sekarang ini interaksi masih sampai tahap pengenalan. Bagaimana sebenarnya jemaat disini, dan saling untuk memahami dia agama apa? Gereja apa ? masih tahap itu. Tapi untuk berikutnya kami bekerjasama dengan pemuka agama lain, nanti kita rencana, ini rencana kita buat kerjasama antaragama jadi itu rencana yang mau kita buat khusus daerah, khusus kampung kita Desa Samura, nanti kita mau buat seperti itu nantinya. Jadi sekarang masih tahap pengenalan situasi, dan setelah itu kita akan pelajari untuk bisa kerukunan antarumat beragama itu bisa tercipta. Jadi sampai sekarang masih tegur sapa, masih pengenalan lah kita.

Adapun sikap atau bentuk toleransi yang ditunjukkan sebagai rasa saling menghargai setiap agama dan setiap umat, serta mengedepankan peradatan.

“ Ya jadi sikap toleransi, satu dulu kita harus saling menghargai setiap umat. Yang kedua, dalam toleransi yang nyata yang bisa kami lihat disini adalah melalui peradatan. Jadi seandainya dalam suka dan duka baik berbeda agama, itu kita upayakan untuk bisa saling berkunjung agar bisa mengikat kebersamaan kita, dan itu bisa mendukung satu dengan yang lainnya. Jadi kami lihat, adat itu atau budaya itu bisa sangat mendukung untuk kehidupan antar umat beragama. Mempererat persaudaraan dengan saling berkunjung pada undangan yang diberikan. Terlebih-lebih dalam undangan pemerintahan desa, itukan kadang ada undangan untuk setiap umat atau perwakilan tokoh agama kita upayakan disitu kita untuk bisa saling satu visi, dan kita upayakan untuk kerukunan desa.

Bentuk lain dari toleransi yang beliau lakukan adalah dengan mengundang warga baik yang beragama islam maupun kristen pada acara yang bersifat terbuka.

Karna menurutnya itu berpeluang besar untuk membentuk kehidupan antar umat beragama yang tentram dan rukun.

Ya, itu memang untuk planing kita ke depan ya. Jadi rencana kita memang bagaimana kita menjalin kerjasama yang baik, seandainya memang ada acara-acar yang bersifat non privasi, itu adalah peluang untuk bisa bagaimana kita saling melengkapi, dalam desa ini sehingga desa ini, seperti yang kita katakan tadi satu tujuan kita bukan melihat perbedaan tapi melihat persatuan. Jadi kita gak membesarkan perbedaan, tapi membesarkan persatuan.

Pada penyelenggaraan suatu acara yang bersifat terbuka, penyajian hidangan juga masih menjali *planing* yang hendak diatur, namun sebisa mungkin dibuat bersifat nasional sehingga seluruh masyarakat yang datang bisa memakan hidangan yang disediakan.

Ya karna itu juga belum pernah kami adakan disini, tapi semisalnya ada satu dulu, kami upayakan menu kita itu menu nasional. Yang kedua, kita upayakan dalam penyajian penghidangan kita itu sama. Kecuali memang ada permintaan kami gausah seperti ini gitu. Jadi bagaimana memang bersatu itu, jadi itu yang kami maksud. Jadi kami belum pernahjuga disini, tapi itulah planing kedepannya.

Sebagai seorang pemuka agama baru di Desa Samura, beliau mengaku belum saling mengenal masyarakat serta pemuka agama sekitar. Namun dia berencana untuk menjalin komunikasi serta hubungan baik dengan pemuka agama lain.

Ya, ujung-ujungnya seperti pengalaman pertama tadi. Sampai sekarang kami belum saling mengenal. Karna memang satu bulan kami disini pengenalan Jemaat disini. Mungkin nanti tahap berikutnya kami mau saling mengenal pemuka agama disini, jadi itu jenjang yang akan kami lakukan. Mengenal jemaat disini dulu sambil nanti gimapun nanti pasti akan mengenal pemuka agama yang lain lewat kegiatan-kegiatan nanti itu pasti akan menjalin komunikasi nanti.

Semenjak level pandemi turun menjadi level 2 di Tanah Karo, kegiatan keagamaan kembali mulai dilakukan disini.

“Kegiatan keagamaan kita sesuai dengan anjuran pemerintahan. Sekarang kita untuk 50%, jadi kita udah berlangsung dan tetap upayakan menjaga protokol kesehatan.

Sebagai seorang pemuka agama yang pendapatnya dibutuhkan beliau mengungkapkan bersedia memberi masukan kepada umat beragama lain jika dibutuhkan, dan itu menjadi suatu kebanggaan bagi beliau serta menurutnya hal itu pula dapat menjadi peluang untuk menjadi satu dalam perbedaan yang ada.

“ Ya sangat bersedia selagi dikasih kesempatan untuk menanggulangi suatu konflik yang ada, bagi saya itu bisa menjadi suatu peluang untuk menunjukkan kita itu juga satu. Jadi kalo ada konflik disitu sebaiknya kita memang, bagaimana kita memberikan suatu solusi sumbangsiah yang bisa menyatukan sehingga tercipta keamanan itu. Jadi itu sangat bagus, dan itu suatu peluang yang harus ditangk, alangkah salahnya jika kita dikasih suatu peluang emas untuk bisa membuat damai tapi kita tidak mau menerima peluang itu. Itukan bagian dari agama , agama itukan tidak kacau artinya. Jadi selagi kita bisa memberikan pendapat yang bisa diterima orang kenapa tidak. Tapi harus kita caritau dulu masalahnya.

4. Nama : Nurhaida Br Sitepu
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Suku : Karo
 Pekerjaan : Guru RA
 Lama Menetap : 14 Tahun

Adapun bentuk interaksi yang biasa dia lakukan adalah bertegur sapa dan bertukar informasi dengan warga sekitar.

“ Kalo interaksi sehari-hari ya kurang lebih saling tegurlah, misal jumpa di jalan, atau kalau di lewat depan rumah kita. Saling teguran, sama ngobrol kecillah. Kalau misalnya jumpa di warung yang ibuk-ibuk ini cerita-cerita, bertukar informasi, misal ada yang tau soal satu berita informasi yang penting ya dibagikan ke ibu-ibu yang lain gitulah.”

Menurut beliau bentuk toleransi yang dibangun oleh warga desa sekitar adalah dengan saling menghargai keyakinan masing-masing.

“ Toleransinya, ya saling menghargai agama masing-masing, menghargai ibadah yang dilakukan lah dek, gak menghasut satu sama lain.

Pada perayaan hari besar, bentuk toleransi dan interaksi yang dilakukan adalah saling berkunjung yang menurut beliau gunannya adalah untuk membangun persaudaraan antar masyarakat sekitar.

“ Kalau perayaan hari besar, misalnya seperti kita ini kan Muslim, ya open house lah kita nak, orang itupun gitu. Tapi biasanya kalo ibuk, di hari ketiga lah itu, karna kalo pertama kedua itu kumpul keluarga. Cuma tandanya ajalah gitu, pulang sholat kita antari lah orang ini kue, ntah lontong gitulah. Untuk tetangga terdekat “.

Bertukar hidangan pada hari besar, adalah hal yang biasa dilakukan dengan tetangga terdekat

“Kalo toleransinya seperti yang tadilah dek, saling menghargai keyakinan tapi kalo dari orang itu juga misalnya pas natal, tahun baru orang itu juga ngantari ke rumah kita, ngundang kita juga, ya datanglah pula kita kan, lain dari itu misalnya pas puasa, baik-baik org itu, gak makan di depan kita, kalo

kita lewat ditanya gimana puasanya, jadi memang kayak dihargai gitulah kita. Kadang mau juga orang ini belikkan kita takjil-takjil berbuka puasa”

Pada acara yang bersifat non-privasi masyarakat desa memiliki budaya saling undang.

“ Kalo ada acara ya saling undang kan udah jadi hal yg biasa juga itu kan, kita ngundang, orang itupun ngundang kita, kalo toleransi yang dirasakan ya, kalo org itu buat acara, biasa dibedakan orang itu hidangannya. Karna orang itukan juga tau kalo tamu undangannya juga ada yang beragama muslim, jadi kadang disediakannya nasi kotak dek, ataupun nanti tukang cateringnya itu orang islam yang didatangkannya, jadi semua bisa makan, syukur juga kan, jadi kita pun gak apah kali kalo datang ”.

Selama tinggal dan menetap di desa Samura informan mengaku belum pernah terjadi konflik di desa.

“ Sejauh ini, dan kalo-kalo bisa janganlah ya. Alhamdulillahnya gak pernah dek, karna memang orang sini baik-baiknya semua, ramah-ramah saling toleransi. Jadi misalnya adapun isu-isu agama yang berkembang di masyarakat kan, misalnya kaya waktu musim pemberitaan pengeboman, isu teroris di TV, sama warga sini gak jadi alasan itu untuk saling bermusuhan dek, tetap orang sini akur aja, Alhamdulillah”.

Menanamkan sifat toleransi antar umat merupakan hal yang sangat penting dilakukan.

“Penting itu dek, perlu lah. Apalagi kita hidup bertetangga, sekampung ini pun bukan yang Islam aja, bukan yang Kristen aja agama orang sini. Campur sini semua. Kalo kita gak buat toleransi, jatuhnya jadi bermusuhan kita semua, hidup pun gak tenang gak damai”.

Bila warga lain mendapati musibah atau saling memerlukan bantuan pada upacara kematian, atau pesta warga saling bahu membahu membantu satu sama lain.

“Kalo ada acara besar, tah pun kecil kalo dia kasitau pasti kita bantu. Baik Islam maupun kristen, bantuannya juga gak mesti soal bantu-bantu masak, kadang bantuan alat juga. Pasang tenda gitulah. Selain acara gitu, kadang di upacara kematian, ya pastilah kita datang menyampaikan ucapan bela sungkawa, soalnya kami orang-orang kampung ini udah macam saudara semua disini, itu juga masuk bentuk toleransinya lah”.

Menanamkan sifat saling terbuka merupakan suatu hal yang penting untuk menghindari pertikaian antar masyarakat desa

“Kalo pentingnya bangun komunikasi yang baik ini, karna kita pun kan disini hidup berdampingan, hidup bertetangga, satu sama lain memang harus jalin komunikasi yang baik, untuk membangun rasa persaudaraan, bertukar informasi, juga sebagian bentuk dari interaksi. Kalo sikap saling terbuka juga perlu, gunanya mengindari fitnah, jadi kalau ada masalah ya terbuka lah, dibicarakan langsung jangan dipendam-pendam, sama-sama komunikasi cari jalan keluar, kalo gakbisa kita minta bantuan pemuka agama sekitar, entahpun kita minta tolong ke perangkat desa lah nak”.

5. Nama : Lisna Sitepu
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Kristen
 Suku : Batak
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Lama Menentang : 9 Tahun

Bentuk interaksi yang dilakukan dengan warga sekitar adalah tegur sapa dan berinteraksi dengan para tetangga.

“Apalah bilang ya, kalo ada tetangga ku Islam ya ku sapa. Ada orang lewat rumah ku, ku sapa. Berhubung aku juga kan ibu rumah tangga, jadi ibu itu lebih berbaur sama tetangga dek.

Menurut beliau menanamkan rasa toleransi sangat berpengaruh untuk mempererat persaudaraan antar masyarakat Desa.

“ Berpengaruh lah dek, apalagi desa inipun kecil. Jadi berpengaruh kali lah itu menurut ku”.

Bentuk toleransi yang paling sederhana yang dilakukan antar masyarakat desa adalah saling menghargai, dan menghindari provokasi.

“Ya, kalo paling sederhana misalnya menghargai satu sama lainlah. Kalo untuk menghargai satu sama lain itu misalnya, biasanya kalo kami kan gitu tetangga yang fanatik kali, ya kita menengahi. Ya intinya gada unsur provokasi”.

Bentuk toleransi yang warga beragama Islam lakukan terhadap masyarakat desa yang beragama Kristen adalah berbagi hidangan dan mengundang masyarakat pada hari besar pun sebaliknya.

“Paling sederhana lah dulu ya, kalo lebaran orang ini. Gak pun lebaran kadang hari-hari biasa gitu tetangga ku ini mau gitu kadang masak orang ini, kasihnya sama kami. Orang islam inikan enak-enak kali masakannya dek, aku kan dekat sama tetangga ku, jadi saling memberi dan menerima lah kami”.

Budaya saling undang yang masyarakat desa lakukan, serta pembedaan pada penyajian hidangan yang diberikan kepada tamu undangan yang tak hanya beragama Kristen saja (Islam) meneurutnya adalah hal yang wajib.

“ Diundanglah, tah ulang tahun anak ku, entah Angkat Sidi gitu kami kalok Kristen ini, ya ku undanglah mereka. Kalo umumnya adanya itu, memang

harus ada (perbedaan pada penyajian)karna kan gak tau-tau kita itu, misalnya kan kita undang mamak kita, mamak kita undangya lagi temannya, ternyata Muslim, untuk menjaga-jaga harus ada itu. Umumnya ada di pesta-pesta banyak itu dek”.

Menurut bu Lisna sikap saling terbuka sangat diperlukan untuk menghindari konflik.

“Perlu itu, kalo tertangga itu perlu. Tapi masih umumlah itu. Perlu lah itu biar gak terjadi konflik, terbuka lah harus”.

Menurut bu Lisna pemuka agama dan kepala desa memiliki peran untuk melerai konflik antar agama.

“Tergantung kadang memang ada juga dia pemuka agama yang gak di rumah dia, jadi yang paling berperan itu kepala desa. Tapi sebisa mungkin dibicarakan baik-baik, jika tak kunjung menemui titik terang, maka masalah akan dibawa ke kepala desa”.

Tingginya rasa toleransi membuat masyarakat terhindar dari konflik tentang agama, serta terhindar perkelahian antar masyarakat desa.

“Kalo sampe sekarang belum pernah, tapi kalo bisa jangan sampailah, karna masyarakat disini ramah toleransinya juga tinggi. Karna, toleransi kalo gada toleransi satu sama lain kacaulah kita, dia muslim kita kristen kalo gada toleransi kita, rubat kita je rubat (kita jadi berantam nantinya disini). E penting kel e, toleransi e penting (Itu sangat penting, toleransi itu penting)”.

Selain gotong-royong menurut beliau kegiatan kerja tahun juga berpotensi untuk mempererat persaudraan antar masyarakat desa.

“Umumnya itu ya kerja tahun, gotong-royong mau juga itu. Kami disini bisa sebulan sekali kerja sama membersihkan parit. Kerja tahun itu juga

berpotensi membangun kekeluargaan antar warga yang diadakan di jambur, yang merupakan fasilitas bersama dan tanggung jawab bersama”.

Bagaimana sikap warga desa ketika mendapati warga lain dalam kesulitan?

“ Biasanya kalo diliatnya dulu baru berinisiatif, tapi kan gaknya semua orang sama kan. Jadi ada baiknya lah kita memberi inisiatif, jadi disini itu kami saling bantu ”.

Upaya masyarakat desa menghindari kesalahpahaman terkait penggunaan bahasa Karo, yang mungkin belum semua warga fasih berbahasa Indonesia untuk kelancaran komunikasi masyarakat desa adalah dengan menggabung penggunaan bahasa daerah Karo dengan bahasa Indonesia.

“Biasanyakan kalo komunikasi yg disetujui itu, desa inikan Karo kan,tapi ada disini beberapa orang Jawa-jawa dia gakbisa dia bahasa Karo, gak lancarlah dibilang, gak fasih. Kan ketauannya misalnya gakbisa dia bahasa Karo, bahasa Indonesia kita buat”.

Saat berkumpul dengan warga lain, terlebih ada warga yang tidak fasih berbahasa Karo. Warga akan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Agar tak terjadi kesalahpahaman.

“Iya, bahasa Indonesia kami, kan karena pasti disitu nanti bisa kita semua bahasa karo, Cuma dia yang gabisa bahasa Karo kan gak enak kita, jadi kita agak mencampurkan sikit bahasa Karo itu ke bahasa Indonesia”.

6. Nama : Santi Sundari
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Suku : Jawa
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Lama Menentang : 3 Tahun

Bentuk Interaksi yang informan lakukan dengan warga sekitar baik yang beragama Islam maupun Kristen adalah tegur sapa dimanapun mereka bertemu.

“Kalau bentuk interaksinya itu ya biasa aja gitu ya dek, kalo jumpa di jalan ya tegur sapa aja. Gadak dibedakan itu muslim sama yang non Muslim”.

Bentuk toleransi yang dibangun oleh masyarakat desa sekitar adalah saling menghargai agama satu sama lain, dan menghindari pembahasan tentang agama.

“ Saling menghargai agama masing-masing contohnya kalo lagi sama kami gak pernah membahas soal agama, contoh yang paling dominan warga non-muslim membelikan takjil kepada warga yang beragama Islam sebagai bentuk penghargaan”.

Bentuk toleransi pada perayaan hari besar yang dilakukan dalam upaya membangun persaudaraan dan menumbuhkan rasa saling toleransi yang dilakukan adalah dengan saling mengundang untuk hadir dan saling mengucapkan selamat pada perayaan hari besar keagamaan.

“Kalo pada perayaan lebaran, kita memang masak banyak dek untuk mengundang masyarakat sekitar yang mau bertamu, pintu selalu terbuka lebar untuk siapa pun yang mau datang, khususnya tetangga terdekat, kalo dia gamau datang ya kita anadari”.

Datang untuk menghadiri upacara kematian dan menyampaikan ucapan belasungkawa menurut penurutan informan adalah hal yang wajib.

“Kalo misalnya acara kematian mereka memang datang untuk menyampaikan bela sungkawanya kepada kita, datang untuk membantu, dan juga sebaliknya dan ga ada unsur agamanya”.

Budaya saling undang pada acara yang bersifat non-privasi yang masyarakat desa lakukan adalah hal yang wajib.

“Kalo memang acaranya dilaksanakan disini ya kita undang, Cuma kan karna warga agak banyak jadi lebih ke tetangga terdekat ajasih dek, kalo acara kekeluargaan ya kita-kita ajalah gitu”.

Selama informan tinggal di Desa Samura, beliau mengaku tidak pernah terjadi konflik agama disini.

“Sejauh ini selama ibuk disini, gak pernah karna masyarakat kampung inikan ramah, saling toleransi juga”.

Sifat saling terbuka sangat penting bagi masyarakat desa Samura gunanya adalah untuk menghindari perselisihan.

“Tentu penting ya dek, biar ga ada perselisihan jadi kalau ada masalah diomongkan langsung. Jadi ga ada omongan di belakang nantinya”.

Namun jika masalah sudah diluar kemampuan untuk menyelesaikannya. Informan memilih menyelesaikan kepada perangkat desa.

“Iya nanti kita bawa ke kepala desa, musyawarah bareng, biar sama-sama cari solusi”.

Kegiatan yang menurut informan berpeluang untuk mempererat hubungan kekeluargaan di desa Samura adalah melalui gotong-royong.

“Paling mungkin dengan melakukan gotong royong untuk membangun kebersamaan kita juga, dan disini juga masih kami lakukan (gotong-royong)”.

Perasaan awal kepindahan ke Desa Samura sebagai pendatang dari luar pulau yang memiliki suku yang berbeda (Jawa) dengan masyarakat sekitar.

“Jujur awal pindah kemari itu agak risih gitu ya dek, tapi lama-lama ya terbiasa juga, karna kan disini ada yang nyuntil juga, saya sebagai pendatang lumayan risih juga, tapi sekarang udah terbiasa juga”.

Kendala bahasa sebagai alat komunikasi yang dirasakan.

“Di awal mungkin terkendala sama bahasa, tapi makin kesini, mulai belajar bahasa karo lagi. Kalo awal-awal orang memang tau kita gabisa bahasa karo jadi kalo sedang kumpul orang sini pake bahasa Indonesia, gak pake bahasa Karo, untuk menghindari kesalahpahaman. Dan menghargai kita sebagai pendatang dan mennanmkan rasa toleransi”.

7. Nama : Monika Ginting
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Kristen
 Suku : Karo
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Lama Menentang : 22 Tahun

Sama seperti beberapa informan sebelumnya, Monika juga melakukan tegur sapa dengan warga sekitar baik dengan orangtua maupun para remaja.

“Kalo kita pun gitu juga nak, paling kita tegurlah. Tah dimana pun nanti jumpa, kalo engga kita senyumi, Cuma kan kalo kita masih muda-muda ya nongkrong-nongkrong lah kita, kalo anak laki-laki kumpul-kumpul dia di lapangan futsal yang did epan gereja itu”.

Menurut Monika, bentuk toleransi yang dibangun oleh masyarakat sekitar adalah menghadiri serta mengundang Masyarakat sekitar pada suatu acara.

“Kalo ada misalnya acara, diundang kita ya datang. Ataupun ada acara kita, kita undang pula dia. Gitulah kira-kira karna kalo misalnya gak merata kita

undang, ada nanti yang percian (iri) pula dia. Jadi kita undang, datang atau enggaknya terserahnya”.

Adapun cara yang dibangun untuk menanamkan rasa toleransi dan mempererat persaudaraan adalah melalui kegiatan seperti karang taruna desa dan bergabung menjadi bagian dari PASI Karo (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia) yang banyak anggotanya adalah remaja Desa Samura.

“Kalo kompak-kompaknya itu dari kegiatan karang taruna gitulah nak, memang udah gak terlalu aktif kali lagi kan semenjak corona lah, trus rata-rata pesertanya dulu kan remaja-remaja desa, trus rata-rata udah kuliah semua keluar, jadi udah gak seaktif dulu lagi lah jadinya. Dulu akrab-akrabnya dari situ, kan anggotanya bukan yang Kristen aja, Islam juga ada jadi berbaur situ semua nak we. Lebaran nanti ke rumahnya kami, diapun kalo natal datang pula dia, jadi kompak kami semua. Gak pernah bahas-bahas agama, karna kan kalo udah bahas agama ini sensitif kali. Trus maka bisa akrab itu juga, karna beberapa anak kuta (desa) ikut jadi atlit, kan udah banyak yang tanding keluar. Pelatihnya kan dulu orang Samura juga. Dari situlah makanya kompak juga orang sini, karna kan tiap sore sama orang ini latihan, tanding pun nanti sama-sama, makanya jadi akrab satu sama lain dan erat persaudaraannya”.

Adapun kegiatan yang biasa remaja Desa lakukan adalah dengan ikut gotong royong dan kegiatan lainnya, hal itulah yang kemudian akhirnya membuat remaja desa semakin akrab satu sama lain.

“Kalo itukan nak kami kan karang taruna gitu, misalnya ada gotong-royong ikut kami, bersihkan rumah ibadah pun nanti mau pula orang ini ikut, gada paksaan tapi inisiatif aja. Trus pun misalnya perayaan hari besar, kalo diminta ya kami bantu juga. Cuma kan disini mesjid jauh, jadi kalo diminta ajalah kami datang membantu, kalo kegiatan lainnya misalnya perbaikan

jalan sama-sama kami situ ngutip sumbangan sukarela. Kalo ada acara yang memnag butuh bantuan kami, kami bantu tapi kayak itu tadi langsung ajalah inisiatif kami. Trus misalnya ada kegiatan di jambur misalnya seperti pemilu, disitu kami aktif jadi penjaga TPS, selesai itu sama-sama kami bersihkan jambur, kegiatan-kegiatan gitulah yang buat muda-mudi kampung ini akrab, apalagi kalo masih anak muda selain di kampung, keluar nanti kami nongkrong-nongkrong gitulah, makanya kami kompak dan kalo kumpul itu gak bawa-bawa agama nak we”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data penelitian dan pembahasan mengenai Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1) Masyarakat yang tinggal di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo memiliki hubungan yang harmonis dalam perbedaan agama, baik umat beragama Islam maupun Kristen. Dengan adanya aktivitas saling berinteraksi satu sama lain, menjadikan komunikasi diantara penganut yang berbeda agama dapat terjalin dengan baik. Komunikasi antarpribadi dalam komunikasi antarbudaya pada masyarakat di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, menggunakan pola komunikasi dua arah atau timbal balik yaitu pola interaksional. Pola ini akan berhasil jika diantara komunikator dengan komunikan saling memberikan umpan balik dalam berkomunikasi pada saat penelitian berlangsung. Pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah sering bertegur sapa dan berinteraksi satu sama lainnya. Bahasa yang digunakan dalam proses berkomunikasi menggunakan bahasa yang santai, nyaman dan bahasa yang sudah disepakati sebelumnya agar menciptakan hubungan baik diantara satu dengan yang lainnya.

2) Kendala pola komunikasi umat beragama untuk mempererat persaudaraan di Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo adalah kendala bahasa yang dirasakan oleh masyarakat pendatang dan kurangnya rasa terbuka dalam suatu permasalahan, namun sejauh masyarakat bisa berinteraksi dengan baik serta menggunakan bahasa yang sudah disepakati sebelumnya, komunikasi dan interaksi mereka dapat berjalan dengan baik.

3) Strategi berkomunikasi untuk mempererat persaudraan antarumat beragama, yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo adalah dengan berpartisipasi dalam kegiatan gotong-

royong dan kegiatan sosial lainnya. Strategi lain yang dilakukan oleh masyarakat yakni bersikap terbuka terhadap suatu permasalahan. Strategi menciptakan keharmonisan yang lainnya adalah anak-anak di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo yang beragama Kristen maupun Islam, sering bermain bersama dan bergabung dalam Karang Taruna Desa. Strategi berkomunikasi juga diterapkan dalam hal saling mengundang satu sama lain dengan catatan bahwa acara tersebut tidak bersifat privasi. Masyarakat juga saling menghormati satu sama lain dalam hal ibadah dan menganut keyakinan masing-masing sehingga di Desa Samura tidak pernah terjadi konflik yang besar. Strategi komunikasi yang baik adalah dengan tidak memiliki sifat individual atau merasa agamanya yang paling benar, juga menjadi salah satu alasan masyarakat dapat mempererat hubungan persaudaraan dan membangun toleransi antar satu sama lain.

B. Saran

Peneliti berharap agar kedepannya penelitian yang peneliti lakukan ini dapat diteliti lebih lanjut dengan topik yang sama. Peneliti juga berharap kedepannya penelitian yang sama dapat dibahas lebih dalam dan lebih menyeluruh, sehingga menghasilkan banyak temuan baru yang menambah khazanah pengetahuan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang komunikasi antaragama. Serta untuk penelitian selanjutnya mengenai pola komunikasi antarumat beragama ini, dapat diterapkan sebagai salah satu contoh masyarakat yang meskipun berbeda keyakinan tetapi tetap saling berinteraksi dengan baik antarsatu sama lainnya karena manusia adalah makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim *Surat Al-Hujarat* Ayat 13.

Hadits Riwayat Bukhari *Islam Adalah Agama Yang Toleran (Samahah)*.

Anselm, & Juliet. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aw, S. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Budyatna, & Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.

Bungin, B. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Cangara, H. H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Dedy, M., & Rakhmat, J. (2009). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dr. Yusuf Zainal Abidin, M. (2015). *Manajemen Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Effendy, Onong Utjana. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Ganiem, M. B. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.

Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapribadi dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.

Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Jamaludin, D. (2010). *Metode Pendidikan Anak*. Bandung: Pustaka Al-Fikriis.

Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lubis, H. M. (2005). *Meretas dan Praktis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.

Lubis, M. R. (2005). *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.

- Lubis, Suwardi. (2011). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Medan: Bartong Jaya
- _____. (2012). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Medan: Bartong Jaya.
- Moloeng, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, H. J. (2012). *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT pustaka Baru Press.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soehada, Moh. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Sugiyono. (2012). *Memaahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, L. (2011). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Medan: Bartong Jaya.
- Ujang, S. (2007). *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: PT Sembiosa Rekatama Media.
- Yahya, A. S. (2016). *Fikih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Sumber Lain :

Internet

- Wikipedia. (2018, Desember 22). *Wikipedia.Org*. from <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 8 Juli 2021.
- Wikipedia. (2020, Juni 18). *Wikipedia.Org*. Retrieved from <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada 8 Juli 2021.
- Karokab.BPS. (2020, Juni 19). *Kabupaten Karo Dalam Angka 2020*. from www.karokab.bps.go.id. diakses pada 8 Juli 2021
- Ribuan Umat Islam Antusias Hadiri Tausiah UAS di Kabanjahe* (2019, November 16). From <https://www.tuntasonline.com/2019/11/16/ribuan-umat-islam-antusias-hadiri-tausiah-uas-di-kabanjahe> diakses pada 7 Juli 2021.

Makalah Komunikasi: Fungsi Komunikasi (2017, 1) from <http://hastikadea.blogspot.com/2017/01/makalah-komunikasi-fungsi-komunikasi.html?m=1> diakses pada 7 Juli 2021

Jurnal

Siregar, Nina. S. (2011, Oktober). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA, 4, 101-111.

Yudwy Pradipta, K. A., & K. A. (2014). Efektifitas Komunikasi Interpersonal Umat Beragama di Perumahan Bekasi Jaya Indah RT 10/14. Studi Al-Quran : Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, 10, 110.

Nurhalimah. dan Al Himni Fahma, (2018). Analisis Model Komunikasi Harold Dwight Laswell Terhadap Novel Asma Nadia Cinta .Jurnal Komunikasi, 4, 70.

Mursyid, S. (2016, Desember). Konsep Toleransi (Al- Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. Jurnal of Islam And Prulality, 2, 41.